MONOGRAF

MELEMAHNYA ADAT
DAN MENURUNNYA STATUS SOSIAL EKONOMI
Pulau Sangkar Kerinci Era 1980-2005

Mahli Zainuddin Tago

LP3M
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2009

MONOGRAF

MELEMAHNYA ADAT DAN MENURUNNYA STATUS SOSIAL EKONOMI Pulau Sangkar Kerinci Era 1980-2005

Hak Cipta©2009, pada Penulis/Penerbit
Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian, atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun,
tanpa seizin tertulis dari penerbit

Cetakan Pertama, Desember 2009

ISBN : 978-602-7577-20-6

Penerbit LP3M
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jln. Lingkar Selatan, Tamantirto, Bantul, Yogyakarta
Telp. 0274-387656 ext. 174

KATA PENGANTAR

Buku monograf ini merupakan hasil penelitian yang prosesnya tidak sekedar sebuah peristiwa akademis bagi penulis. Ia menjadi pintu masuk ke sebuah lorong waktu dimana berbagai peristiwa masa lalu di kampung halaman hadir ke hadapan penulis. Sebagian dari peristiwa itu telah menjadi bagian masa kecil penulis dan sebagian lagi telah ada jauh sebelum penulis lahir tetapi tidak diketahui penulis karena penulis telah meninggalkan negeri ini sejak tiga puluh tahun yang lalu.

Berbagai cerita tentang kampung halaman ini muncul setelah wawancara mendalam dengan lebih dari 50 infoman dari berbagai usia, profesi, dan lokasi. Karena Pulau Sangkar berada di tengah-tengah segitiga propinsi: Jambi, Sumatera Barat, dan Bengkulu, maka perjalanan memburu informan meliputi tiga wilayah tersebut. Semua wawancara berlangsung dalam suasana menyenangkan. Di dalamnya di samping tergali data-data menarik tentang topik penelitian juga terjalin kembali silaturrahmi yang lama putus, baik antara penulis dengan informan maupun antar informan melalui penulis.

Sebagai penelitian tahap pertama, penelitian ini baru bisa menjelaskan bagaimana adat melemah dan ekonomi menurun di Pulau Sangkar. Semoga ini berlanjut karena karena inti dari penelitian ini adalah pada tahap berikutnya dimana berbagai khazanah adat lokal yang selama ini mulai terpendam bisa dibangkitkan kembali dan berdasarkan itu pemberdayaan masyarakat bisa dilaksanakan.

Di atas itu semua penulis mengucapkan Alhamdulillah karena akhirnya monograf hasil penelitian ini akhirnya bisa diterbitkan. Untuk itu tentu saja penulis mengucapkan terimakasih kepada LP3M UMY yang telah bersedia menerbitkan naskah ini. Penulis menyadari tentu terdapat berbagai kekurangan dalam monograf ini. Karena itu masukan konstruktif dari semua pihak diterima dengan tangan terbuka.

Yogyakarta, 20 November 2009
Mahli Zainuddin Tago

Summary

Tujuan penelitian ini adalah memetakan perubahan sosial dalam bentuk melemahnya adat dan menurunnya status sosial ekonomi pada komuniats adat Depati Rencong Telang, Pulau Sangkar Kerinci-Jambi, pada periode 1980-2005. Untuk itu penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis. Dalam rangka itu telah dilakukan wawancara mendalam terhadap 52 informan melalui dua tahap penelitian lapangan. Setelah melakukan analisa maka diperoleh kesimpulan sebabagi berikut.

Pertama, Pulau Sangkar jauh sebelum Indonesia merdeka merupakan ibukota kerajaan federatif Pamuncak nan Tigo Kaum. Setelah kerajaan ini redup, Pulau Sangkar menjadi bagian dari kerajaan Depati Empat Alam Kerinci. Dalam semua periode itu adat sangat fungsional dalam masyarakat Pulau Sangkar.

Kedua, berbagai konflik internal pernah terjadi dalam komunitas adat ini Sangkar sebelumnya dan berujung pada makin menguatnya adat. Tetapi sejak dekade 1980-an konflik yang berlarut membuat adat mengalami marginalisasi, sampai dewasa ini. Konflik pada dua dekade terakhir ini terjadi karena: pertama, pemangku adat disusun hanya berdasar alo (alur, garis keturunan). Aspek patut (mengerti tentang adat yang berintikan syarak atau agama, karena adat bersandi syarak dan syarak bersendi kitabullah) tidak terpenuhi. Kedua, krisis ekonomi.

Ketiga, Menurunnya kehidupan sosial ekonomi di Pulau Sangkar terjadi sejak akhir 1990-an. Sejak 1999 harga kulit manis dan kopi tetap bertahan sebagaimana harga pada tahun 1960-an, sementara berbagai harga kebutuhan meningkat drastis, menyebabkan orang Pulau Sangkar kehilangan daya beli. Maka banyak para induk semang menjadi anak upa, dan para pendatang dan anak negeri sendiri meninggalkan Pulau Sangkar.

DAFTAR ISI

PRAKATA ii

SUMMARY..... iii

DAFTAR ISI iv

BAB I. PENDAHULUAN 01

BAB II. PULAU SANGKAR ERA 1980-AN DAN SEBELUMNYA

A. Kuatnya Adat 15

B. Makmurnya Ekonomi 31

C. Implikasi dari Kuatnya Adat dan Ekonomi 41

BAB III. PULAU SANGKAR ERA 1990-AN DAN SESUDAHNYA

A. Melemahnya Adat 56

B. Menurunnya Ekonomi 66

C. Mengapa Adat Melemah dan Ekonomi Menurun 70

D. Dampak Melemahnya Adat dan Menurunnya Ekonomi..... 81

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 90

B. Saran 91

DAFTAR PUSTAKA 94

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada 1980-an dan sebelumnya Pulau Sangkar, sebuah desa di Kerinci Hilir-Jambi, dibanjiri lebih 200 KK pendatang dari Kerinci Tengah, Kerinci Hulu, Pesisir Selatan, Padang, Solok, Jambi, dan Bengkulu Utara. Lahan yang subur dan tertib sosial karena adat yang kuat menjadi daya tarik kawasan itu.

Tetapi sejak awal 1990-an marginalisasi terhadap adat beriringan dengan krisis ekonomi yang melanda menghilangkan daya tarik kawasan ini. Maka para pendatang tidak lagi menetap. Sebaliknya lebih 200 KK anak negeri meninggalkan desa, mengadu nasib antara lain ke Jambi, Riau/Batam, dan Johor-Malaysia. Mereka yang dulunya *induk semang* (majikan) di desa sendiri kini menjadi *anak upan* (buruh) di negeri orang.

Sesungguhnya negeri ini tidak layak ditinggalkan untuk sekedar menjadi *anak upan* di rantau. Ada banyak sumber daya, antara lain ribuan hektar tanah ulayat, yang bisa diberdayakan. Pada sisi lain pemerintah

daerah kabupaten Kerinci juga telah mencanangkan program pemberdayaan komunitas adat melalui program Hutan Adat untuk setiap desa.

Maka dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat Pulau Sangkar, sangat penting untuk terlebih dahulu melakukan penguatan terhadap adat yang sekarang mulai mengabur padahal bisa sangat fungsional dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya ekonomi.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menjelaskan bagaimana adat melemah dan status sosial ekonomi menurun dalam komunitas adat Depati Rencong Telang. Berbagai perubahan itu menjadi salah satu penyebab negeri yang dulunya menjadi tujuan perantau itu kini ditinggalkan penduduk pergi merantau.

C. Manfaat Penelitian

Di era otonomi daerah ini penguatan terhadap berbagai kahazanah local, antara lain adat yang terbukti lama tangguh menopang masyarakat, merupakan suatu

keniscayaan. Dalam rangka itu Pemda Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, misalnya, akan membangun hutan adat di seluruh kecamatan untuk melestarikan hutan. Hutan adat itu direncanakan dikelola masyarakat adat yang bermukim sekitar hutan dengan menerapkan hukum adat (Antara News, 21/12/07 20:21). Salah satu komunitas adat yang diharapkan memiliki hutan adat sendiri itu adalah komunitas adat Depati Rencong Telang.

Tetapi masalahnya kondisi adat di dalam desa Pulau Sangkar sendiri semakin melemah. Ini ditandai dengan: pertama, tokoh masyarakat yang mengerti adat semakin berkurang. Kedua, terjadinya penjualan aset berupa tanah ulayat oleh oknum-oknum pemangku adat. Ketiga, terjadinya saling pecat antar pemangku adat. Keempat, beberapa Depati atau tokoh adat yang melanggar norma-norma adat tidak banyak tersentuh oleh hukum adat.

Dalam kaitan antara agama dan ekonomi dikenal ada dua pendekatan penelitian: **pertama**, tekanan awalnya diletakkan pada perubahan-perubahan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kelompok dan

gerakan keagamaan. **Kedua,** pusat perhatian diletakkan pada agama dan seberapa jauh hal itu mempengaruhi sukses para pengikutnya dalam usaha ekonomi.[1] Topik penguatan terhadap adat (dalam konteks negeri Melayu/Kerinci adat merupakan formalisasi agama/syariat ke dalam hukum positif) dalam rangka pemberdayaan ekonomi yang menjadi focus penelitian ini bisa dimasukkan ke dalam pendekatan kedua itu.

Studi awal dengan pendekatan kedua ini terlihat pada karya Max Weber tentang hubungan kepercayaan Protestan dan perkembangan kapitalisme. Tesis utama Weber adalah bahwa aspek-aspek tertentu dalam etika Protestan merupakan perangsang yang kuat dalam meningkatkan sistem ekonomi kapitalis dalam tahap-tahap pembentukannya.[2] Tesis Weber dibantah Hugh Trevor-Roper yang melihat bahwa kapitalisme industri

[1] Goldthorpe, J.E., *Sosiologi Dunia Ketiga Kesenjangan dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hal. 330.

[2] Doyle Paul Johson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990: hal. 238-9. Lihat juga, Max Weber, "Sekte-sekte Protestan dan Semangat Kapitalisme," dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1993, hal. 41-78.

sudah ada sebelum lahirnya Protestantisme dan hampir semua pengusaha Calvinis adalah imigran. Dia menyimpulkan status sebagai migrant dan bukan ketaatan kepada suatu doktrin sebagai factor yang melahirkan minoritas pengusaha[3].

Pada sisi lain Weber tidak melihat adanya pengaruh sistem kepercayaan agama selain Protestan dalam pola motivasi dan tindakan dalam dunia sekuler, khususnya ekonomi. Tentang Buddhisme, misalnya, Weber melihat adanya penolakan yang keras terhadap dunia materiil, menjauhi dunia satu-satunya jalan menuju nirwana.[4] Berbeda dengan Weber, Melford Spiro melihat agama Buddha Kammatik justru memberi rangsangan kuat bagi kegiatan-kegiatan (ekonomi) duniawi, sebab sukses ekonomi merupakan sarana yang perlu untuk usaha keselamatan.[5] Penelitian H.S.Morris di Afrika Timur juga membantah tesis Weber ini.

[3] Goldthorpe, *op.cit*., hal. 333-4.
[4] Doyle P. Johson, *op.cit*., hal. 244-6.
[5] Goldthorpe, *op.cit*., hal. 337.

Disana kelompok Islam Syi'ah Ismailiyah menjadi penggerak pembangunan ekonomi.[6]

Meski demikian banyak studi baru dimaksudkan untuk mencari kesamaan fungsional Etika Protestan di kemudian hari. Parkinson yang meneliti di Malaysia menyimpulkan bahwa Orang Melayu tidak bertanam padi dua kali setahun karena tidak sesuai dengan 'hari baik.' 'Mereka juga menjadi fatalistic karena kepercayaan Islam bahwa segala sesuatu dari Allah. Tesis Parkinson tentang fatalisme Islam ini ditolak Wilder. Menurut Wilder, dalam satu hal Islam bahkan dapat dikatakan memberi pengaruh baik bagi perkembangan ekonomi yaitu dalam hal naik haji. Menurut Wilder naik haji memberi petani tujuan, mengatur hidup dan menciptakan pola-pola penabungan bagi mereka.

Beberapa studi kontemporer dengan pendekatan kedua ini lebih banyak melihat kaitan antara agama dengan beberapa aspek yang lebih luas dalam masyarakat. Mark Tessler (2002) melihat hubungan

[6] Goldthorpe, *op.cit.,* hal. 339.

antara Islam dan demokrasi di Timur Tengah[7] Peter Scharff Smith (2004) meneliti saling kait antara konsep sains dan agama dengan dasar ideologi penjara modern di Denmark dan internasional.[8] Claire Mitchell (2005) meneliti hubungan antara agama dan identifikasi sosial di Irlandia Utara.[9] Thomas J. Csordas (2007) melihat

[7] Mark Tessler menemukan adanya pengaruh pada tingkat yang signifikan dari Islam terhadap demokrasi di Mesir, Jordania, Maroko dan Aljazair . Lihat Mark Tessler, DO ISLAMIC ORIENTATIONS INFLUENCE ATTITUDES TOWARD DEMOCRACY IN THE ARAB WORLD? EVIDENCE FROM EGYPT, JORDAN, MOROCCO, AND ALGERIA. © *2002 SAGE Publications. All rights reserved. Not for commercial use or unauthorized distribution. Downloaded from http://cos.sagepub.com by mahli zainuddin on November 20, 2007.*

[8] Studi ini memperlihatkan bagaimana agama mengambil suatu peran dan fungsi baru dalam masyarakat modern. Dua 'mode operasi' agama dalam hal ini bisa dilihat yaitu agama sebagai kekuatan strategis dan agama sebagai sesuatu yang bersifat teknis. Lihat *PETER SCHARFF SMITH, Rationality and religion in the rise of the modern penitentiaryUniversity of Cambridge and the Danish Institute for Human Rights, Copenhagen Copyright*, © SAGE Publications London, Thousand Oaks, CA and New Delhi www.sagepublications.com 1462-4745; Vol 6(2).

[9] Mitchell menemukan dii negeri ini agama sudah tumpang tindih dengan perbedaan-perbedaan etnis-nasional, ekonomi, dan budaya sejak abad ke-17. Agama juga menjadi lembaga pendukung, bahasa, nilai-nilai, dan sering juga kepemimpinan bagi kelompok-kelompok Katolik dan Protestan. Lebih jauh, peran gereja dalam membentuk kehidupan sosial mengarah kepada segregasi pada tingkat tinggi secara fisik maupun ideologi antar dua komunitas itu. Meski gereja mengatakan anti kekersan, kepentingan utama mereka meletakkan mereka dalam arus utama politik pada masing-masing komunitas dalam konflik. Lihat Claire Mitchell, "Behind the ethnic marker: religion and social identification in

kaitan antara pembaharuan dalam Katolik dengan budaya universal[10]

Tidak ada studi kontemporer yang focus melihat hubungan antara agama, apalagi yang sudah melembaga dalam bentuk adat, dengan perkembangan ekonomi. Penulis baru menemukan satu studi dengan focus agama dan ekonomi ini, itupun dikaitkan dengan topic ketidakadilan, yaitu studi Anna L. Peterson, Manuel A. Vasques, and Philip J. Williams (2003) pada orang Peruvi dan orang Salvador.[11]

Northern Ireland". FindArticles > Sociology of Religion > Spring, 2005 > Article > Print friendly.

[10] Csordas menemukan bahwa gerakan Pembaharuan Katolik Karismatis secara simultan menimbulkan gambaran yang kontras tentang budaya universal dan fragmentasi budaya, dan memunculkan seri-seri pertanyaan tentang agama dan kelas social, pengalaman jasmani dan re-enchantment of dunia dalam perspektif global. Lihat Thomas J. Csordas, *Global religion and the re-enchantment of the world The case of the Catholic Charismatic Renewal,* University of California, San Diego. © 2007 SAGE Publications. All rights reserved. Not for commercial use or unauthorized distribution. Downloaded from by mahli zainuddin on November 27, 2007 http://ant.sagepub.com

[11] Anna L. Peterson, Manuel A. Vasques, and Philip J. Williams menemukan kenyataan agama yang mengambil urgensi praktis dalam melawan ketidakadilan dan kemiskinan di bawah represi pemerintah-pemerintah Amerika Latin pada tahun 1970-an dan 1980-an. Tetapi gereja Katolik membelokkan energinya ke arah pembaharuan spiritual pribadi dan urusan sakramen di bawah restorasi konservatif dari Paus Paulus II. Lihat Anna L. Peterson, Manuel A. Vasques, and Philip J. Williams (eds), *Christianity, Social Change, and Globalization in the Americas* - Book

Dengan demikian, di antara manfaat dari penelitian yang telah peneliti lakukan ini adalah memperkaya khazanah kontemporer kajian tentang agama dalam kaitannya dengan perubahan sosial ekonomi dalam masyarakat, khususnya masyarakat Islam di Kerinci.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini manargetkan hasil berupa profil atau penjelasan tentang mengapa adat-agama melemah dan status sosial ekonomi menurun pada komunitas adat Depati Rencong Telang, desa Pulau Sangkar, Kerinci-Jambi, 1980-2005. Pada tahap ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Tetapi dalam beberapa hal digunakan juga pendekatan kuantitatif. Dalam penentuan subyek penelitian dan pengumpulan data, selain teknik baku pendekatan kuantitatif (wawancara mendalam dan observasi terlibat) juga akan digunakan angket yang biasa digunakan dalam pendekatan kuantitatif. Termasuk

Review by Kathleen Garces-Foley. FindArticles > Sociology of Religion > Fall, 2003 > Article > Print friendly

juga dalam hal ini adalah penggunaan teknik analisa statistik.

Sebagai penelitian kuantitatif, penelitian ini merupakan studi kasus. Dalam format ini seseorang atau kelompok orang yang diteliti, pemasalahannya ditelaah secara komprehensif, mendetail dan mendalam.

1. Subyek dan Lokasi Penelitian

Infromasi dalam penelitian ini diperoleh dari dua bentuk narasumber yaitu informan dan responden. Informan adalah orang-orang yang dimintai keterangan tentang berbagai hal yang mereka ketahui tentang proses melemahnya adat dan menurunnya status sosial ekonomi orang Pulau Sangkar. Sedangkan responden adalah orang-orang yang dimintai keterangan tentang pandangan, sikap, persepsi, harapan dan keterlibatan mereka dalam komunitas orang Pulau Sangkar. Untuk memperoleh informasi dari informan peneliti tidak harus berada di tengah komunitas orang Pulau Sangkar. Peneliti bisa memperoleh informasi dari informan dimana saja dan dalam berbagai kesempatan yang ada.

Karena jumlah pasti orang Pulau Sangkar yang menjadi responden belum diketahui maka responden ditetapkan secara 'purposive' dengan mencari orang-orang kunci yaitu mereka yang menjadi tokoh masyarakat Pulau Sangkar lokasi penelitian.

2. Pengumpulan Data

Untuk kepentingan pengumpulan data, peneliti telah terjun ke lapangan selama dua periode. Periode pertama pada 3 sampai 24 Maret 2009 dan periode kedua pada 22 Juli sampai 5 Agustus 1009.

Data dalam penelitian ini telah dikumpulkan melalui kegiatan: *pertama*, wawancara. Sebelum wawancara mendalam dilaksanakan peneliti mencari terlebih dahulu informan kunci untuk memastikan bahwa orang yang dipilih untuk diwawancarai adalah orang yang tepat. Dengan cara kerja seperti itu maka peneliti telah melakukan wawancara mendalam terhadap 52 informan. *Kedua*, studi dokumentasi. Peneliti mempelajari bahan-bahan tertulis berhubungan dengan orang Pulau Sangkar. Beberapa bahan tertulis yang penulis dapatkan

adalah data statistik tentang Kerinci Dalam Angka 2005, dan Kecamatan Batang Merangin Dalam Angka 2005. *Ketiga*, pengumpulan data sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah berbagai hasil penelitian terdahulu yang berbicara baik secara langsung maupun tidak langsung tentang masyarakat Pulau Sangkar. Data sekunder yang berhasilpenulis dapatkan adalah penelitian Liza Parlina tentang praktek pengobatan para dukun di Kecamatan Batang Merangin, penelitian Idris Jakfar tentang: hukum waris adat masyarakat Kerinci, pemerintahan Koying dan Segindo di Alam Kerinci, dan tentang desa adat dalam pembangunan pedesaan. *Keempat,* observasi terlibat. Berbagai data yang sudah diperoleh dipertajam dengan observasi lapangan. Observasi penulis lakukan terhadap berbagai praktek adat dan ekonomi seperti: tradisi tari Rantak Kudo, silat harimau, gotong royong adat, praktek keagamaan di masjid-masjid, dan praktek Islam politik oleh beberapa praktisi partai politik Islam yang berasal dari lokasi penelitian.

3. Pengolahan Data

Data yang sudah dikumpulkan, terutama hasil wawancara mendalam, sebagian sudah diolah menjadi data tertulis dalam bentuk hasil transkripsi. Dengan kerja seperti itu sudah terkumpul sekitar 300 halaman data mentah hasil wawancara dengan para informan tersebut.. Selanjutnya data.

Mengikuti alur fenomenologis, analisa data akan meliputi langkah-langkah: (1) membaca ulang seluruh deskripsi yang diperoleh dari lapangan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh sesuai konteks dan agenda penelitian, (2) membaca lagi seluruh deskripsi dengan lebih pelan, lebih cermat, lalu menghilangkan temuan yang tidak relevan pemaknaannya sesuai maksud penelitian, (3) mencari serangkaian satuan pemaknaan dengan cara mengurangi semua informasi yang berulang-ulang, mengklarifikasi atau mengelaborasi makna masing-masing satuan pernyataan, menghubungkan pernyataan satu dengan yang lain untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh, (4) merefleksikan satuan pernyataan yang sudah tetap itu dengan

ekspresi berupa pernyataan yang penting dalam bahasa yang jelas untuk kemudian memunculkan sesuatuyang esensial dari realitas yang ada, (5) mensintesakan atau menngintegrasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam struktur pengetahuan yang ada.[12]

Sebagai langkah terakhir dari analasa data ini adalah peneliti melakukan penafsiran atau pemaknaan atas analisis deskriptif dan analisis kencenderungan yang telah dilakukan sebelumnya. Pada level ini dilakukan abstraksi atas apa yang sudah diperoleh kedalam tatanan pengetahuan yang sudah ada.

[12] Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, Sage Publica tions, 1994, hal. 13-14

BAB II

PULAU SANGKAR ERA 1980-AN DAN SEBELUMNYA

Sebagaimana disebutkan pada Bab Pendahuluan, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana adat melemah dan status sosial ekonomi menurun dalam komunitas adat Depati Rencong Telang, Pulau Sangkar, Kerinci. Untuk bisa menjelaskan hal tersebut maka akan diuraikan terlebih dahulu situasi adat dan ekonomi pada era 1980-an dan sebelumnya, kemudian dipaparkan kondisi adat dan ekonomi era 1990-an sampai kini, dan akhirnya dijelaskan mengapa dan bagaimana adat itu melemah dan ekonomi menurun. Semua paparan dan penjelasan itu didasarkan pada data lapangan yang diperoleh dalam penelitian ini.

A. Kuatnya Adat

Menurut tradisi lisan setempat, pada awalnya komunitas adat Depati Rencong Telang dikenal sebagai bagian dari sebuah negara merdeka yang bernama Kerajaan Pamuncak Nan Tigo Kaum. Negara merdeka

yang berbentuk federasi ini teridiri dari tiga wilayah dengan penguasa masing-masing yaitu: Pamuncak nan Tuo di Pulau Sangkar dengan pemimpinnya Sigindo Sri Sigerinting, Pamuncak nan Mudo di Tanjung Kasri yang dipimpin oleh Sigindo Balak, dan Koto Tapus Sungai Tenang yang dipimpin oleh Sigindo Ilok Misai.

Setelah masa Pamuncak nan Tigo Kaum ini redup, muncul negara federasi baru dengan nama Kerajaan Depati Empat Alam Kerinci. Para penguasa Kerajaan Pamuncak Nan Tigo Kaum masih memakai gelar Datuk, para penguasa Depati Empat Alam Kerinci ini sudah memakai gelar Depati. Hal ini terjadi setelah orang Jawa Mataram datang ke wilayah ini dengan membawa gelar Adipati yang dalam pengucapan setempat disebut Depati.

Menurut sejarah setempat, pemegang kekuasaan di Kerinci pada masa itu dulu disebut Jerangkong Tinggi. Mereka empat beradik. Hatur Bumi, Biang Sari, Rencong Telang, dan Muara Langkat. Wilayah kekuasan mereka Mulai dari Teratak Air Hitam, Ombak nan Belebuh, Pulau nan Tigo Puluh Tigo, Mereka juga berbagi tugas. Hatur Bumi mengatur bumi yang ada di alam Kerinci,

dalam sitilah setempat disebut ***mengajun arah***. Tugas Depati Biang Sari adalah sebagai cendekiawan yang membereskan silang sengketa. Tetapi kalau sudah puas berunding tidak juga selesai, maka dikembalikan kepada Rencong Telang. Rencong Telanglah yang memutuskan. Kalau dia memutuskan maka ***mutuih ngan gunting ngilang beketo, satapak betuhut salangkah bebelik. Ngehat mutuih, makaan abih.*** Istilah lainnnya adalah **adu ngan ujung kerih matao pedoa**. Diselesaikan dengan ujung keris, disudahi dengan mata pedang. Inilah penyelesaian terakhir. Sedangkan Depati Muara Langkap itu memegang **peti nan beduang** sebagai bendaharawan. Ini hal yang wajar saja karena mereka mempunyai emas sampai ke Perentak.

Anak keturunan depati Rencong Telang itulah yang natinya menjadi penguasa Pulau Sangkar secara adat sampai sekarang ini. Depati Rencong Telang itu sendiri bukanlah nama seseorang tetapi adalah gelar yang bisa dilekatkan kepada siapa saja yang diputuskan oleh musyawarah para depati yang ada di dalam masing-masing luhak yang ada di wilayah Rencong Telang. Di dalam wilayah kekuasaan Depati Rencong Telang yang

berpusat di Pulau Sangkar ini ini terdapat beberapa Depati. Depati Gung, Depati Tago, Depati Nanggalo, Depati Belinggo, Depati Anggao. Mereka ini adalah Depati yang memakai O (berasal dari Jawa). Lalu ada Depati Kerinci. Ini sudah memakai nama Kerinci. Depati lainnya adalah Depati Sangkar yang memang asli dusun ini karena tidak bercampur dengan orang Mataram. Saudara-saudara perempuan mereka (menikah dengan) orang Jawa Mataram. Alasan mereka yang memakai gelar Depati yang berbau Jawa waktu itu karena mereka berasal dari Mataram. Nenek kami dulu datang dari Mataram maka kami mengambil gelar ke beliau itu. Yang menentukan siapa yang jadi Rencong Telang itu adalah Musyawarah. para Depati. yang ketua dari depati yang enam itu biasanya adalah Depati Tago. Depati yang lain ikut saja. Secara kedudukan mereka itu semua sama. Hanya saja Depati Tago itu yang paling tua.

Di dalam negeri Pamuncak nan Tigo Kaum ini, hukum mereka sebelumnya tidak memakai undang-undng.. Kalau terjadi suatu masalah maka yang digunakan oleh orang itu adalah ***alo dengan patut***. Setelah masuk undang-undang dari Pagarruyung, barulah

ada peraturan. Undang-undang sudah dibentuk. Salah satu contohnya adalah ***kok luko pampaeh jetuh benguw lemaa betepung geroa belembego***. Benguw itu adalah hukuman karena membunuh orang. Pada masa lalu, hutang bagi benguw itu adalah 80 kayu kain. Satu kayu kain sama dengan dua puluh kabung. Jadi 80 kayu itu sama dengan 1600 kabung. Kini harga kain satu kabung itu lebih dari 10 ribu. Jadi denda bagi pelaku pembunuhan sekitar 16 juta. Itu lebih dari satu ekor kerbau jatuhnya. Dalam perkembangan selanjutnya, Undang-undang yang masuk dari Pagarrutung itu dilengkapi oleh teliti yang mudik dari Jambi.

Manurut yang laziam difahami oleh masayrakat setempat, hukum adat itu iyalah agama yaitu syarak. ***tebit ayik dehi ulu tebit getoah dehi betoang, adat bersandi sayarak syarak bersandi kitabullah, syarak mengato adat memakai.*** Hal ini sejalan dengan Nabi yang pernah mengatakan bahwa ada dua hal,Qur'an dan Sunnah. Siapa yang berpegang pada dua hal itu selamat dunia akhirat. Dengan demikian terbit ayi dehi ulu artinya adalah 6.666 ayat al-Qur'an. Tidak ada yang lebih hulu dari itu. Itu bukan **uhang tuao Maligei**. Terbit

getoh dehi betoang adalah perkataan, perbuatan, dan kejadian rasululaah. Itulah yang merupakan getoah dehi betoang. Istilah lainnya adalah adat ***nan dok lapok dek ujoa doak lekaa dek panaeh. Itulah dia idup nan dipeke matai nan ditumpoa.*** Apa yang tidak lapuk karena hujan dan tidak lekang karena panas, itulah dia Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Menrut salah satu infroman, apa yang ada dalam syarak itulah disampaikan dalam kata-kata yang difahami orang dusun. Misalnya, si anu bertinju behempuh di tengah halaman. Maka terhutanglah mereka. Yang ini menaggung ayam seekor, yang ini ini menanggung itu. Akhirnya, **beselom abih uhang duo** itu, baca do'a minta ampun. Fa'fu 'anhum, kata orang syarak. Bermaaf-maafan. Itukan artinya menjalankan hukum syarak. Menghubungkan silaturrahmi. Itulah hikmah dari hutang itu tadi. Hubungan menjadi baik kembali. Lalu dibacakanlah ayat oleh orang yang duduk tadi, **innamal mukminuuna ikhwah fa aslihuu baina akhawaikum wattaqullaah la'allakum turhamuun..** Lalu ditmbah pula dengan hadits tentang bahwa tidak beriman seseorang sebelum menyintai saudaranya.

Contoh lainnya ***tidok besiboak mandi bekumpae tidok besisih mandi belumut tidok.... landok. .... nan salah salah nan benoa benoa.*** Ini adalah hukum syarak sebagaimana kaata Nabi, sekalipun Fatimah mencuri akulah yang akan mengerta tangannya. Itulah pedoman adat. Hukum syarak itulah yang harus dijalankan oleh adat. Oleh karena itu pada masa dahulu orang yang menjadi depati adalah para buya, yang selalu ke masjid. Depati itu **ditaboakan** di masjid dan depati itu untuk membangun masjid.

Depati Rencong Telang itu tadi adalah orang Pulau Sangkar yang di dalamnya ada Depati nan Berenam. Itulah yang semestinya berlaku di Pulau Sangkar sampai kini. Siapaun yang ingin menjadi pemangku adat harus di dalam waris itu saja. Mereka meyakini bahwa kalau tidak tepat pada posisi ada harapan tidak selamat. Seorang informan memberi contoh seorang Depati yang tidak tepat posisi. Dia memakai gelar Depati Talago. Warisnya memang ada. Tetapi menurut informan, keluarga beliau itu sudah pernah menjabat gelar itu. Tentu giliran orang lain lagi.

Sebab **sekao berelih sandang begenti**. Saling bergantian di dalam luhak yang enam.

Pada masa tahun 1980-an dan sebeluimnya , menurut infroman yang dikenal tahu banyak seluk beluk adat setempat, adat di Pulau Sangkar ini sangat fungsional dan berjalan dengan kuat. Ada beberapa contoh yang dikemukakan dalam hal ini. P**ertama,** kasus palambang rumah Mae**.** Pada masa itu dulu, Mae minta palambang bilik milik upok dia untuk dijadikan palambang rumah. Maka rapatlahpara depati dan ninik mamak malam itu. Menurut orang-orang tua pada malam itu, ini adalah tanah negeri.. **Lolos penyait lolos pula kelindan**. Kalau dapat satu orang tentu dapat semua.. Keputusan malam itu, tanah itu adalah milik rajo. Milik nan enam. Tetapi untuk masjid, membangun madrasah, membangun rumah sakit, pokoknya yntuk sarana umum, boleh. Itu terjadi pada tahun 1978, saat kopi sedang mahal.

Kedua, kasus anjing di dekat masjid. Orang keberatan di rumah warga yang bernama Hakim dekat masjid yang ditunggui oleh Timan ada anjing terikat. Orang shalat terganggu karena anjing menyalak. Juga

soal bau kencingnya. Maka depati yang memerintahkan memindahkan anjing itu.

Ketiga, soal rumah Buyung Alui dan rumah Kamil. Rumah Buyung Alui itu dulu besar, sekarang jadi kecil. Perintah depati saat itu adalah **ajum arah**. Maksud ajum arah adalah bahwa orang mudik tidak keberatan, cucuran air tidak kena rumah mereka. Yang hilir juga cucuran air tidak menganai rumah. Maka diajum dan diarah. Begitulah jadinya. Rumah Kemil di mboa itu juga. Rumah itu dibeli ke Samuan yang membelinya dari … nsa. Ini jadi soal ajum arah juga.

Keempat, tahun 1980 ada SMP PGRI yang berdinding pelupuh. Orang ingin membuatnya berdinding permanen, dari semin. Maka diadakanlah rapat. Kayunya ada. Kayunya masih elok sampai sekarang. Kayu itu bekas surau Maduarsyad (MZ: Madrasah Irsyadunnaas?) dulu. Setelah surau itu hangus, orang pergi **mengisek** mencari kayu penukarnya. Kayu itu ada di Sungai Tekang di Muan. Kata orang kayu itu masih bagus. Keluarlah perinta **ajum arah**, sesuai dengan resor masing-masing. Salah satu resor itu adalah RT 3 yang wilayahnya i sampai ke Keluru. Keputusan

Depati malam itu adalah dikenakan pada mereka itu setiap satu hektar tiga sak semen. Orang mudikyang tingal di resor RT 03 itu antara lain Karia, Kasim, Taher. Ada yang menggunakan lahan tiga hektar, ada yang lima hektar. Karena mereka banyak maka berhasillah program itu, lekatlah semua menjadi bangunan SMP itu.

Saat mengajumarah itu tadi, salah seorang infroman sebagai ninik mamak. Orang mudik itu tadi mau membayar uang di lokasi mereka itu jugasang infroman pada mereka, "aku ini **pergi nan belepeh, belik nan betentik".** Kalau nak membayar itu ada forum, ada musyawarah di dusun. Pergilah ke dusun 18 orang. Di antara mereka ada pula yang mewakili bawahan mereka. Mereka semua banyak, mungkin lebih dari 40 orang. Hanya yang sampai di dusun 18 orang. Mereka membawa uang. Salah satu dari depati nan enam tadi lalu mengetik surat (MZ: tanda terima). Sesudah diketik, distempel oleh pemangaku adat Depati Rencong Telang. Lalu sang infroman sebagai tukang ajum arah meneken juga. Lalu mereka membayar uang itu tadi. Untuk ajumarah itu ada dapat potong persen sebagai tukang pungut. Malam itu juga infroman menerimanya. "Begitu

caranya kami dahulu. Dengan itu terbangunlah SMP PGRI" tegas sang informan. Dalam membangun SMP PGRI ini tidak ada uang Bandes masuk kesitu. Hanya swadaya saja. Sisitem pembangunannya melibatkan semua RT.

Kelima, Masjid Mujahidin, masjid termegah di Kerinci pada era 1980-an dan sebelumnya, itu juga hasil dari. Menurut informan, itu dulu ajum arah semen. Lalu mereka memberi biduk untuk mengangkut pasir. Ada dua biduk yang berikan oleh mereka yang mula-mula. Ini cerita tahun 1960-an. Ini adalah dari daerah yang digunakan oleh penggarap dari Semerap. Wilayahnya daerah Sungai Teruk (?) sampai ke Pematang Tumbok Tigo, Serek Belerik, Ranah Kayu Sigi. Itulah perbatasan kita.

Dalam mengatur masyarakat, menurut para informan, kalau ada orang konflik ada fitnah, misalnya, maka terhutang. Diusut mana sumbernya. Kalau tidak keujung ke pangkal. Pernah dua kali yang meletus ke pangkal. Pada masa itu orang mudah mengadu sampai ke ninik mamak adat. Contoh **keenam**, yang meletus ke pangkal. Terjadi fitnah antara Pindaek dengan bininya

Jeh. Mereka belum kawin waktu itu. Darwina berbicara waktu ngobrol di rumah Haji Nwar, ada orang memberi nasi *angau* di rumah Jeh. Maka disampaikan oleh seseorang kepada orang itu tadi. Tentu mereka menjadi malu. Maka mengadulah ke ninik mamak. Akhirnya diusut, disidang. Tidak ada yang mau mengaku. " Entahlah, aku tidak ada ngomong seperti itu," katanya. Bini Nwar ditanya juga tidak mengaku. Akhirnya kembali ke induk Darwina. Bersama-sama orang menekan dia. Padahal mereka itu yang mengatakannya. Mereka tidak mau bertanggungjawab. Jadi balik ke dia. Karena adat itu lain. Bagi adat itu adalah yang zahir.

Keenam, kasus mertua Ali Umar. Ali Umar adalah ayah si Sar, mertua si Harun di Undaok. Dia tinggal di Padang Teh waktu itu. Si Nun bini Sarpidi waktu itu masih gadis tetapi perutnya besar. Dia sakit. Dikatakan oleh fitnah bahwa dia dihamili oleh ayah kontannya sendiri. Tentu saja Ali Umar tidak senang. Mengadulah dia ke ninik mamak. Dalam hukum adat ini namanya ***mencarak telo***. ***Menikam ulu mencarak telo mandi*** ….. Maka dilakukan pengusutan. Kata si ini, saya mendengar dari si itu. Kata si itu, saya mendengar dari si

itu. Berbalik ternyata ke mertuanya sendiri. Ternyata mertuanya itu ingin membawa cucunya itu ikut dengan dia. Si cucu tidak mau. Maka dibuatlah oleh si mertua itu fitnah. Ternyata itu penyakit. Setelah diobati sehat. Sama dengan anak Mat Nazar Nurmi yang diisukan hamil lalu diobati di Kayu Aro. Keluar nanah dengan darah dari perutnya. Itulah fitnah. Balik ke pangkal.

Ketujuh, kasus Haji Nwar. Dalam kasus ini Haji Nwar dengan istrinya sampai bercerai. Pecah rumah tangga karena fitnah yang mengatakan bahwa Haji Nwar sudah kawin di Pondok Tinggi. Pada masa itu dia kaya. Maka tentu saja istrinya bertindak. Mereka bertengkar dan istrinya minta bercerai. Ini karena fitnah. Maka dilakukan pengusutan. Informan penelitian ini menjalankan tugas sebagai ninik mamak. Tertumbuklah ke Rafli. Rafli ke Safki. Akhirnya sampai ke Sa'ir. Sa'ir yang pertama mengatakan. Kata Rafli dan Safki, kami tidak mengatakan, kami ada mendengar dari Sa'ir. *Ee tanayo den, kata Sa'ir, indak ado bana ambo mengatokan, basumpah namuh den. Anak urang itu bana mengatokan, kata Sa'ir. Tapi baa lai urang mangilak kasadonyo. Hinggo kapalo ambo junjung, sabahu ambo*

pikuu, kata Sa'ir. Terhutanglah Sa'ir itu. Orang lain tidak ada yang bertanggungjawab. Bentuk hutangnya itu sesuai dengan kasusnya yaitu beras setabak dan ayam seekor. Malam itu juga langsung datang Haji Nwar ke rumah informan sekitar jam satu minta urus dirujukkan dengan istrinya itu.. Maka rujuklah mereka malam itu juga.

Kedelapan, kasus berkaitan dengan anak si Landak. Terjadi **gewe kamah**, serong. informan sebagai ninik mamak pergi ke dehet menangkap dia. Kebetulan waktu itu Upok Jai jadi Hansip. Dibawalah dia ke bawah, dibawa ke kepala desa di Undaok di rumah Dahlan Rushdi. Sidang dilaksanakan di rumah itu. Itu yang terjadi namanya ***panjiy.*** Dalam kasus yang lain ada juga orang mengadu. Katanya yang bernama Muslim memperkosa istri Mat Nur. Mat Nur orang Tapan Muslim orang Pesisir. Dia berladang pada Beker di Maligei. Disitu dia memperkosa bini Mat Nur. Ditangkap juga dia di mudik itu. Dibawa ke dusun dan disidang. Mau tidak mau dia mengaku karena cukup data dan ada bukti. Maka di**panjiy** dia. Menurut undang-undang, **kalau tatunjok lima emas, kalau tatepok sepuluh emas, dan kalau tapakae emas kaen sapao**.

Maksudnya emas itu adalah satu emas. Infroman menanyakan apakah bentuk emas kaen sapao itu? Pada malam itu orang tua cerdik pandainya adalah uhang tuao Haji Yakin. Kata beliau, pada masa dulu masa Belanda emas kaen sapao itu sama dengan satu ekor kerbau. Enam puluh rupiah uang dulu, kata beliau. Itulah hutangnya. Jadi hutang itu bagaimana? Panjiy nya itu **makan tukang gembelo ka anak jenten betino.** Masukkan petang keluarkan pagi.

Sampai lah pada pukul tujuh tigo kali tujuh tidak dibayar oleh dia karena ingkarnya. Pergilah informan dan ninik mamak lainnya ke mudik. Mereka itu adalah Upok Adi/Saman, informan, upok Pindi, Tabrom, upok Ita/Mat Rusli. Begini, "ini karena batasnya sudah sampai, tigo kali tujuh, kalau tidak terbayar hutang itu, a**ngkat kakai ayun tangan, nan beret tinggal nan ingan beo.** Ini pilihan pertama. Pilihan kedua, kami ambil kulit milikmu ini denan menyuruh orang memanennya sejumlah itu. Pilih satu di antara dua ini". Dibuatlah suratnya yang lalu diteken oleh dia. Dia sanggup dipanen kulitnya untuk membayar hutang. Selesai juga akhirnya masalah itu. Menurut informan, ada banyak fitnah yang seperti itu

muncul. Dan semua bisa diselesaikan oleh adat. Masalah Idah dengan Nurma istri Nawas selesai juga. Banyak perkara pada masa itu bisa diselesaikan oleh adat.

Semua uang yang masuk itu menjadi kas adat. Orang menikah dulu juga ada uang adatnya. Untuk penggunaannya maka diadakan rapat dulu. Suatu kali ada orang Selampaong mendirikan masjid. Mereka mengirim utusan ke Pulau Sangkar. Lalu pemangku adat rapat tentang bagaimana menyikapi hala itu. Bisa dipastikan pucuk masjid itu larinya ke Pulau Sangkar. Karena Pulau Sangkar kita dibesarkan orang disana, tidak mungkin tidak menyumbang. Maka dibukalah peti nan begiwang untuk membantu masjid Selampaong. Itu terjadi pada tahun 1980.

Setelah itu ada juga rapat kemudian yang juga membuka peti nan begiwang itu. Masa itu babi menjadi-jadi, termasuk di Mudik Nehat, Tamulun, Sungai Kemak, Sawah Panjang, Haingkat, termasuk juga Sawah Untoh. Masyarakat mau membeli tuba. Kebetulan pula dari pemerintahan ada permintaan membeli triplek karena bupati pada masa itu Haji Awal meminta setiap rumah diberi kode RT dan nomornya. Jadi antara anak jantan

anak betino dengan kehendak pemerintah. Maka diadakan rapat. Untuk beli tuba dibentuk orang-orang yang bertanggungjawab. Karena tuba ini adalah barang berbahaya. Untuk masing-masing kelompok daerah ditunjuk orang yang bertugas mengisi tuba itu. Jadi ada orang yang bertanggungjawab, tidak asal dibagi saja. Papan triplek juga dibeli, lengkap dengan catnya.

Dalam berbagai penugasan, orang-orang yang diberi tanggung jawab itu memakai SK. Mereka yang bertiga yang memberi SK itu adalah Depati Rencong Telang, Mendapo Tig Helai Kain, dan Depati Agung. Salah satu contoh SK itu surat dibuat h tahun 1953 untuk bergerak guna membangun masjid Mujahidin. Jadi uang itu dikumpulkan di dehet, dibawa kembak untuk membangun masjid. Begitulah orang dulu. Mengumpulkan uang untuk itu gunanya.

2. Makmurnya Ekonomi

Sejak masa pra kemerdekaan, Pulau Sangkar sudah berada dalam kondisi makmur. Padang kopi dan padang karet adalah kekuatan ekonomi di Pulau Sangkar pada era Pnejajahan Belanda sampai masa Penjajahan

Jepang. SR, misalnya, yang menjadi anak yatim piatu pada tahun 1938, bisa melanjutkan sekolah sampai ke Padang Panjang karena warisan orang tuanya yang berupa ladang kopi dan kebun karet itu Menurut SR, biaya untuk sekolah waktu itu tidak susah mencarinya, tidak seperti, orang sekarang. Harga kopi stabil. Semua orang Pulau Sangkar punya padang kopi . Tidak ada orang jualan cabe. Cabe sekedar untuk dimakan sendiri saja. Kacang juga. Orang hanya mengurus hasil tanaman keras saja. Kulit belum ada pada masa itu, demikian menurut SR.

Selanjutnya menurut SR, karet diatur oleh Belanda dengan sistem kupon. Kupon itu dibagikan kepada rakyat oleh Belanda. Waktu itu ada menteri pertanian yang orang Belanda asli. Ditemani oleh pemuda dusun ini, menteri itu menelusuri semua padang karet. Lalu ditaksir berapa pikul getah yang keluar dari ladang karet itu. Ada yang satu pikul, ada yang dua pikul. Lalu dikeluarkanlah kupon sesuai dengan nilai pikulan karet itu. Kalau ada yang padangnya luas, maka bisa mendapatkan sepuluh kupon. Kupon yang berupa kertas itu nanti dijual kepada toke yang datang dari Sungai

Penuh sesuai dengan harga karet. Nah toke itu tadi bisa membeli karet sesuai dengan jumlah kupon yang bisa dia peroleh.

Pada masa Jepang, rakyat PS jadi menderita, kata SR. Tetapi dibanding dengan daerah lain, keadaan di Pulau Sangkar masih lebih baik. Pada masa ini orang dari bawah (Jambi), banyak yang mengadu nasib ke PS. Mereka tidak punya padi. Orang jual beras tidak ada karena sudah habis dijual. Beberapa dari orang dari Jambi ini menetap di Pulau Sangkar.

Mermasuki dekade 1950-an sampai 1960-an, di samping karet, kopi ikut memakmurkan orang Pulau Sangkar. Infroman lain AA, menjelaskan betapa kopi ini lama mendatangkan kemakmuran bagi PS. Tahun 1950-an sampai 1960-an, kopi masih menjadi andalan utama. Sebelum itu kopi sudah mahal juga. “Saat kami sekolah di Sungai Penuh itu Toko Pajar di atas itu sedang subur betul. Itu semua kopi dari Pulau Sangka saja . Lempur belum ada mereka membangun saat itu. Lolo juga. Mereka menanam kentang saja disana itu” kata AA. Situasi ini berlangsung sampai dengan pristiwa yang

mengguncang Sumatera pada masa itu, termasuk Kerinci di dalamnya, yaitu PRRI.

Sehabis PRRI sampai gestapu (1959-1966), ekonomi Pulau Sangkar sedikit mengalami masa sulit. Demikian menurut informan lainnya MY. Orang pilihan lagi yang masih mampu. Tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama, ketika MY menjadi Kepala Desa PS pada tahun 73 keadaan sudah pulih sama sekali. Bahkan sejak tahun 67 PS sudah tidak lagi mengalami kesulitan ekonomi. Karet yang keluar dari PS pada masa itu itu ada 30 ton. Rata-rata dari Pulau Pandan ke hilir seminggu ada 70-80 ton. Karena itu balai (paar) pada masa itu ramai sekali. Balai di depan rumah haji Uyon itu tidak muat lagi. Balai Tamiai yang sekarang menjadi balai terramai di kawasan ini saat itu belum ada lagi. Menurut MY, ”Kita memang menjadi pusatnya. Ekonomi, politik, disitu semua tinggalnya. Mendapo di PS juga tinggalnya.”

Alam yang subur di PS pada masa itu diimbangi dengan etos kerja yang sangat tinggi. Menurut MY, generasi mereka semua berladang dengan bermalam di lokasi. Saat itu mereka masih bujang kecil. ”Kalau tidak

salah saat itu umur 19 tahun. Mak Tuo (ayah MY) tinggal disana juga. Makngah upok kau tinggal disana juga. Mamak Matya juga. Kadang mamak Maktib juga. Maktib bermalam di rumah kami. Dia ladangnya di seberang air itu. Mak Kin juga. Orang sudah berkumpul semua di *dehet* itu. Untuk mengurus dusun, kadang-kadang orang itu balik. Kadang tidak. Enak rasanya bermalam di ladang. Tanyakan pada Mursal itu. Disana ramai waktu itu. Surau ada, orang dagang/pendatang banyak."

Ketika menikah tahun 66. MY masih tinggal di ladang, masih mengulang-ulang, membina ekonomi. Tetapi menurut MY ekonomi sudah mulai pulih karena tahun 66 itu kopi dan kulit sudah mulai mahal. Ekonomi mulai membaik. Menurut MY harga kopi waktu itu kalau dibanding dengan harga beras setimpal. Sekaleng beras sama dengan sekaleng kopi basah. Kulit manis mahal juga. Kulit pada masa itu harganya kalau tidak salah satu emas sekilo kulit. Satu emas itu kan dua gram setengah. Itu harganya satu kilo. Satu ringgit itu kalau tidak salah satu pikul kulit. Sepikul itu seratus kilo. Makanya pada masa itu orang banyak mengumpulkan ringgit.

Berkaleng-kaleng. Pengamatan peneliti terhadap foto pernikahan waktu dulu itu, di dada penganten perempuan penuh oleh ringgit. Menurut MY itu semua adalah emas asli. Tidak semua emas itu adalah milik pribadi memang. Tetapi orang mudah meminjamkan emas. Emas itu banyak adanya karena eEkonomi bagus masa itu. Demikian menurut MY.

Menurut JN, informan yang lain, di Kerinci pernah tercatat banyak orang PS yang kaya. Mereka punya oto berderet. Anak-anak bujang sudah berhonda CB, honda Kijang tahun 70-an. Cerita JN lebih lanjut, "upok aku membeli honda tahun 71, Honda Kijang. Sesudah itu keluar model Honda 70. Yang membelinya Krel dan kawan-kawan. CB sesudah itu pula. CB itu rombongan Kafrawi, Azmal. CB itu sudah gelombang yang ketiga. Pertama kalinya honda Kijang. Lalu honda 70, baru masuk CB. Sesudah itu masuk pula Honda CG. Pemuda Longka waktu itu sudah berhonda bermian ke Tutong, keliling ke Keliling Danau itu. Sampai Keluru. Beriring-iringan mereka. Lebih dari 15 honda mereka. Alangkah kagum orang melihat mereka. Dibunyikan klakson itu, bergemuruh mereka pergi

melihatnya ....” Menurut JN begitulah kondisi waktu itu yah. Honda tahun 69 itu harganya 125 ribu. Upok JN membeli kendaraannya itu di Padang bersama Haji Hamdan.

Masa keemasan kulit di PS itu sekitar tahun 69., demikian menurut RY, informan yang lain. Harga kulit manis tingi, harga barang lain yang dibeli murah. Pada masa itu kata RY, orang membawa kulit jenis C sekilo bisa dapat beberapa bungkus rokok Surya. Kini dua kilo C belum dapat satu bungkus rokok Surya. Pada waktu itu anak-anak bujang punya honda umumnya karena kulit. Itu sekitar tahun 70-71. Pada masa yang sama menurut RY Orang Kerinci pada umumnya belum banyak yang punya honda. Berbeda dengan keadaan sekarang dimana orang Kerinci Mudik yang yang memakai pakai oto pribadi. ”Awak Longka berapa orang yang pakai oto pribadi? Kan terbalik. Lihat rumah orang dusun orang, lihat pula rumah orang dusun awak. Rumah-rumah itu saja sejak dulu yah. Tidak bertambah.” Demikian tutur HR.

Dekade 1970-an adalah kelanjutan dari kemakmuran PS yang sudah berlansung sejak era akhir

1960-an. Salah satu indikator kemakmuran itu sebagaimana cerita T adalah banyaknya orang yang berangkat ke Mekah di PS itu,lebih dari 30 setahun. Bahkan Ada yang ke Mekah sampai tujuh kali oleh kulit manis itu. Nzuw Umiy, kata T, misalnya. Kalau yang tiga kali itu wajar-wajar saja. Ketika tahun 77 TI dan J melarikan diri ke Padang dan sekitarnya karena menyoblos PPP dalam pemilu, secara ekonomi mereka tidak ada masalah. Kata J, ” tidak ada masalah. Masih makmur. Kita meninggalkan orang yang di rumah tidak lagi memikirkan belanja.” Lalu lanjut T, ”kalau itu terjadi kini, bisa menjerit karenanya.” Menurut J dia dulu dengan honda tiap hari pergi ke Sungai Penuh untuk urusan PPP. Tidak ada memikirkan belanja rumah walau tidak ada uang masuk ke saku. Bahkan mereka yang memberi uang ke partai. Kata J, ”Kalau dipikir-pikir dengan cara kini itu bodoh jadinya kita dulu .” PA lalu menegaskan pendapat J dan TA, ” bisa kita menjadi orang idealis itu sepanjang kita ekonomi mampu. Kalau ekonomi tidak mampu, siapapun calon pemimpin , kalau ada hubungan kita, kalau tidak memilih dia dan nanti ketahuan, sawah kita ditariknya. Hahaha.” Kata T lebih

lanjut, ”kalau ekonomi tidak maju, beras dibeli bercanting seperti aku kini ini. Kabiro pun sering kacau karenanya. Jangankan alfatihah, Allaahu akbar, tidak lurus kabironya. Karean masih memikirkan mana beras ....”

Cerita informan yang lain, HG juga menegaskan kemakmuran PS pada era 1970-an sampai 1980-an ini. Menurut dia ekonomi orang PS masa itu selalu stabil. Kata HH lebih lanjut, para pelajar rombongan Muslih itu dulu juga sampai kesini mereka nyarter oto, langsung dari Padang Panjang. Berarti kuat ekonomi orang waktu itu. Anak dia Canter itu tamat dari Diniyah Padang Panjang, lalu kulaih di IAIN Padang, sampai sarjana. Anak keduanya, Tompel sekolah SMA di Jambi. Kata HG, ”Bermacam kerja saya dan hasilnya banyak. Ada kulit, ada karet, ada kopi, cabe. Tapi semua rasanya mudah. ”Aku dulu mulai Canter sekolah Padang Panjang, sekali sebulan aku pergi kesana mengantar belanja. Itu selama enam tahun. Sambil pergi raun saja itu. Uang itu rasanya mudah betul. Di dusun ini para perempuan mencari *nsai kawa* hidup juga pencaharian mereka. Bisa dikatakan orang Longka ini tidak ada yang jadi buruh.

Orang dari mudik yang ada buruh, dari Sungai Dereh, Tanah Kampung. Mereka itu yang jadi buruh. Orang Longka tidak ada yang jadi buruh. Tidak harus dengan gaji harian (buruh) sudah cukup (untuk hidup).” Demikian cerita HG.

Untuk menjalankan roda ekonomimya HG p ada masa itu mempekerjakan tujuh orang anak upan. Mereka berasal dari Pendung. Ladangnya satu tempat. Tapi luasnya lima ratus patah, kira-kira dua puluh hektar kurang sedikit. Ladang itu di Bukit Melgan, di baliknya, arah ke hilir. Itu satu lereng, bukit, disini sungai, disana juga sungai.

Dari sisi transportasi, informan lain, SM yang menjadi sopir Oto Datsun merek Anak Gunung tahun 1978, mengatakan bahwa ongkos oto ke Sungai Penuh dari PS pada masa itu adalah 500 rupiah. Sementara harga kulit pada masa itu sekitar Rp. 3.000,- dan harga beras satu kaleng sekitar Rp. 4000,- Jadi delapan kali sewa oto sama dengan satu kaleng beras. Kini sewa oto ke mudik Rp. 10.000,- dan harga beras Rp. 100.000,-. Itu pun karena kita semua menjelang panen. Pada sedang

tergantung semua. Kalau sudah panen harga beras sekitar rp. 60.000,. Jadi hampir sama dengan harga tahun 78.

Membandingkan kehidupan ekonomi PS dulu dengan sekarang, informan, RY mengatakan bahwa kalau dulu orang mencari makan itu tidak susah. Untuk mencari kebutuhan sehari-hari, susah sekarang dibanding dulu. Kini orang yang tidak punya harus gaji harian. Kalau dulu orang dari mudik yang mau gaji harian.

Tetapi kini, menurut HR kini hebat mereka dari orang PS. ”Kini seujung kuku orang Kinci Mudik tidak kuat awak orang hilir melawannya. Terbalik. Jauh bedanya kalau dibandingkan dusun awak dengan tempat lain. Dari segi manapun tertinggal dusun awak kini. Padahal dulu mereka yang datang mencari upah ke dusun kita kan.” Demikian kata HR.

3. Implikasi dari Kuatnya Adat dan Ekonomi

Kemakmuran ekonomi pada dekade 1930-an di PS berdampak pada majunnya pendidikan anak negeri. Menurut HC, Pada tahun 1934, generasi pertama alumni Sumatera Thawalib Padang Panjang diwisuda dan kemudian mereka pulang kampung. Padahal pada masa

itu sedang jayanya para dukun di PS. Tetapi meskipun mereka dukun, anak-anak mereka di sekolahkan di pesantren. Misalnya menurut HC, Haji Muhammad Yusuf, kakek HC itu juga dukun besar. Tapi dia berpikir modern. Anaknya, putra satu-satunya itu disunatkan ke dokter Belanda dan disekolahkan ke sekolah modern. Termasuklah generasi ini menurut HC adalah Haji Abbas, M Yahya, H. Zainuddin, H. Azhari, H. Ahmad. Tahun 30-an generasi pertama alumni sekolah yang dikelola gerakan pembaharuan di Minangkabau ini kembali memasuki kampuing halaman mereka. Menurut HC, ayah dia, A. Chatib Yusuf wisuda tahun 1934.

Informan yang lain, SR menceritakan bahwa pada tahun 38, ada lebih dari 20 orang Pulau Sangkar sekolah di Padang Panjang. SR salah satu dari mereka. Pada masa itu mereka naik oto dari PS. Tidak ada bertukar oto sampai ke depan rumah sekolah di padang Panjang. Mereka menyarter oto dari Pulau Sangkar ke Padang Panjang. Menurut SR pendidikan dan ekonomi orang PS pada masa itu hebat. Bahkan dibanding orang sekarang, hebat orang dulu dalam mengirim anak-anak mereka sekolah.

Dengan kembalinya para alumni Sumatera Thawalib ke PS maka masuklah faham Wahabi ke PS.. Masuklah Muhammadiyah. Habis dukun semua. Menurut AA masa itu mereka masih kecil-kecil. “Kkami masuk pandu Muhammadiyah yang sudah ada di PS, pandu HW. Bahkan angkatan sebelum aku, angkatan Makngah kau Idris, Ramli, Makruf (upok Mazrin), itu semua masuk pandu HW.”

Menurut HC, dalam perkembangan masyarakat Pulau Sangkar, kaum Wahabi ini menjadi sangat dominan. Ini terjadi karena: satu, mereka orang terhormat semua. Kedua, mereka orang cerdas. Mereka sekolah. Ketiga, mereka orang kaya. Orang tua mereka orang kaya. Keempat, mereka pemberani semua. Tidak ada yang kurang. Karean itu seperti ditelan bumi para praktisi majik yaitu para dukun yang dominan sebelumnya itu. Maka kemudian *blek sekao* habis sama sekali. Menurut HC, terakhir blek sekao itu tahun 36.

HC mengingat cerita ayahnya, ACY, tentang kenduri sekao. ”Dalam blek/kenduri sekao terakhir, orang *bejemboa* di rumah upok aku di dehet itu. Bejemboa itu adalah ritual dimana kepala kerbau

diletakkan selama sekian hari. Ada jemboa tujuh, jemboa sembilan, jemboa, sebelas, jemboa tiga belas. Jemboa itu semacam orang Bali membuat sesajen. Sesaji untuk memanggil roh-roh nenek moyang. Diletakkan di rumah gedang yang sebuah itu. Kadang di rumah nanggut Haji Daud itu orang membuatnya. Itu kalau awak lewat di depannya saat awak masih kecil dulu itu, kata upok, berteriaklah nunggoh kau itu. Memang, katanya, percaya atau tidak kalau lewat di depan itu bisa berakibat demam, katanya. Sedangkan nunggoh aku itupun seorang dukun.”

Masuknya faham pembaharuan ini segera memaunculkan perbedaan faham agama di PS. Masa itu PS pecah menjadi dua, . Perti dengan Muhammadiyah. Kaum muda dan kaum tua. “Upok kau itu masuk kaum muda, orang Muhammadiyah. Mat Yahya, upok aku. Induk kau itu termasuk Perti. Mimah juga. Muhammadiyah itu banyak. Seperti Bidin, dan sebagainya. Kami yang anak-anaknya. Usia SD. Masih kecil betul sudah masuk pandu HW. Masa itu sekitar tahun 40, 41, 42. SD kami SD negeri zaman Belnada. Sekolah Desa namanya. Tapi ada pandu HW di Irsyaadunnaas. Itu sekolah petang.”

Pada tahun 1930-an Muhammadiyah sudah memiliki amal usaha berupa sekolah agama di PS. Demikan menurut informan HG. Ini berarti pada tahun 30-an itu pengaruh Muhammadiyah, tauhid murni, sudah masuk di PS. Bahkan menurut HG, orang dulu itu mau mereka pecah karena itu. ”Bapok kau dan induk kau itu dulu, nakek kau tidak mau menerimanya. Karena bepaok kau orang Muhammadiyah, induk kau orang Perti. Sampai-sampai dulu Muhammadiyah dengan Perti di Kerinci ini berperkara (di pengadilan). Keputusan perkara itu belum pasti, bepok kau pergi ke Bengkulu. Perkara karena soal-soal yang sunat itulah. Entah apa tujuan upok kau ke Bengkulu itu. Bengkulu waktu itukan kuat Muhammadiyahnya.”

Cerita HG lebih lanjut, ”aku masih ingat saat masih kecil, di masjid dusun itu dulu ada tiang besar. Menjelang ke sawah itu dulu berbaris persembahan, lengkaplah. Orang minta berkah artinya itu. Airnya disiramkan di kepala sawah. Supaya padi menjadi. Itu di dalam masjid orang membuatnya. Orang-orang itu (yang ke Padang Panjang) itu kan belum balik. Setelah mereka balik maka barulah hal seperti itu mulai hilang.

Berangsur-angsur hilang. Kalau kenduri skao itu aku tidak ingat lagi. Itu juga hancur oleh mereka yang balik dari padang Panjang juga itu. Mereka itu adalah mamak Haji Abbas, bepok kau. Mereka kan tahan uji, dari segi ilmu tinggi, bicara pandai. Mereka kan baru balik dari Padang Panjang...”

Sebagaiamana pada era 1930-an dan 1940-an, kemakmuran ekonomi pada era 1950-an, membangkitkan juga kesadaran pendidikan pada masa itu. Menurut FS, anak-anak PS waktu bertebran sekolah dimana-mana. Ada yang perti sekolah ke Candung, ada yang masuk SMPI, ada yang ke Tanjung Pauh, Bungo Tanjung. Menurut FS, mereka sekolah di Sungai Penuh. Yang ke Padang Panjang itu rombongan Jala, Mat Rusdi. Cerita FS lebih lanjut, ”Aku masuk kelas satu ketika rombongan Habibah, Wirdah bini Munir, Syafrida, Ruwaida, banyak yang lain lagi, kelas tiga. Bayangkan, kami di Ngamnaoh waktu itu ada sekitar 40 orang. Ketika datang PRRI, balik dari itu, maka bertebaranlah kami...”

Setelah PRRI, karena ekonomi orang tua tidak ada lagi baik waktu itu, berhentilah mereka sekolah. Menurut FS masa itu banyak yang tidak sekolah.

Sesudah PRRI itu hanya dia berdua Zam, ditambah Diana, yang sekolah. Sesudah PRRI itu tahun 58. Mereka balik sekolah itu tahun 57 akhir. Kata FS, ”Jadi kita libur satu tahun. Sesudah libur itu, kami balik ke mudik, aku dengan Zam, Nani(?), Diana. Lain itu tidak ada yang balik ke mudik lagi. Satu tahun sesudah itu tibalah Haji jafri. Yang ketiga datanglah rombongan Helman, Syahbuddin, dia ini (Asmar), si Ros.” Menurut A, dia berdua dengan si Ros saja perempuannya. Si Ros itu tidak orang PS asli. Dia orang Minang yang merantau ke PS. ”Maka aku seorang saja anak perempuan PS yang sekolah. Sampai waktu aku mengajar dulu, karena tidak ada kepala sekolah, akulah yang menjadi kepala sekolah”, kata A.

Pada sisi lain, menjadi pegawai negeri pada masa itu tidak bergengsi. Menurut FS, saat mula-mula jadi pegawai negeri itu gajinya dua kilo kulit manis lebih sedikit. Kulit manis pada masa itu satu kilo Rp. 1.100,-. Padahal belanja dia sekolah tahun 67-68 itu 5.000,-. sebulan. Penjelasan FS lebih lanjut, ” Memang mahal betul kulit manis pada masa itu. Seperti aku katakan gaji aku masa itu sama dengan dua kilo kulit manis lebih

sedikit. Aku balik ke Bangko dari PS itu berjalan kaki. Bermalam di bawah Batang Merangin, di Muara Emat. Padahal rombongan anak-anak PS beroto ke Balai Tamiai waktu itu. Mereka berkata, ooi guru kemana pergi menjadi mendah/buruh itu? Upok aku sudah menyuruh aku berhenti menjadi guru pada masa itu. Kalau mau berdagang silahkan, kalau mau sekolah lagi, silahkan. Tapi aku rasanya sayang dengan SK aku itu. Mendapatkannya saja sulit waktu itu.”

Situasi ekonomi, dampak pasca PRRI, dan menjadi pegawai negeri yang tidak bergengsi berdampak pada menurunnya minat banyak anak muda untuk sekolah. Menurut FS, seorang tokoh HA bukan bain menyuruh SA anaknya agar sekolah. Kemana saja, mau ke Padang, Jakarta, mau dia membiayainya. Dia juga cerdas, tapi dia tidak hendak sekolah, hendak balik saja. Cita-cita beliau katanya kalau panen kacang putih, cabe, sekian, alangkah banyaknya dapat uang. Menurut FS masa itu dulu anak-anak bujang PS musimnya pakai radio. Malam hari, semua menjinjing radio. Menurut AY, informan yang lain, jembatan berayun pada masa itu dipenuhi mereka dengan radio. Kata FS, artinya mereka

itu mewah. Awak anak sekolah ini apalah. Baju dua tiga helai itu sudah banyak. Celana juga begitu. Mereka bertandang, awak ini mana berani bertandang waktu itu.

Menurut JN, generasi zaman makmur karena kulit dan kopi itu memang malas sekolah. Orang PS yang sekolah, generasi pertama setelah rombongan Thawalib era 1930-an, adalah Idris Jakfar dan kawan-kawan, pada era 1950-an. Rombongan Tabrani Daud, Ramli Nawawi ke Jogja. Generasi di bawah itu Haji jafri, Akmal Abbas, Bukhari Syafii itu di atas sedikit, Fauzi Sulaiman, sekolah ke Padang. Cuma Fauzi Sulaiman yang sarjana muda. Yang lain gugur di tengah jalan seperti Syahbuddin dan segala macam. Di bawah itu adalah masa 1960-an, rombongn wao Rijal. Sebenarnya banyak mereka yang sekolah Sungai penuh. Termasuk rombongan Syahlan. Tetapi tidak ada yang selesai sampai sarjana. Sesudah itu lama kosong. Yang berlanjut ke atas itu mulai generasi Muslih awalnya. Sesudah generasi Zom dan Fauzi (yang sekolah menengah tahun 1950-an dan sampai menjadi sarjana) barulah kemudian pada era 1970-an muncul Muslih dan kawan-kawan yang sekolah sampai sarjana. ”Beberapa

tahun sesudah itu beriringan rombongan kami. Yang di atas aku setingkat itu rombongan Con, Zubir, Muslim, Mulyadi, itu satu tahun di atas aku. Mulai dari generasi Milwadi dan Con ini yang banyak sarjana.” Demikian cerita JN.

Adanya tertib sosial karena adat yang berdiri kokoh di tengah masyarakat pada satu sisi dan kemakmuran ekonomi yang kembali pulih pasca PRRI dan Gestapu menjadikan PS sebagai magnet bagi pendatang dari berbagai penjuru. Ratusan pendatang masuk ke PS. Menurut MY, pada masa itu di PS itu penduduk sekitar 4000 jiwa. Penduduk asli sekitar separonya. Menurut MY, bukit-bukit subur di sekitar PS dipenuhi para pendatang. Muan penuh, Temulun penuh. Padang Teh, Kitgoa. Artinya secara ekonomi PS makmur, kata MY. Kata JN, upok dia mempekerjakan anak upan lebih dari sepuluh. Artinya dia punya tanah, orang berladang, dan dia memberi makan orang itu. Di tanah Kitgoa Mudik itu ada beberapa tumbi anak upannya. Belum lagi yang di ladang Ngagoa, ladang Hilir, ladang Ngaintah. ”Ada puluhan anak upan upok. Kita kan kasih

biaya per minggu. Uangnya sekina, berasnya sekian, lauk pauknya sekian", cerita JN.

Kondisi tertib sosial dan kemakmuran ekonomi ini berlangsung sampai era 1980-an. Cerita IKP memperkuat kenyataana tentang kemamuran PS era 1980-an. IKP adalah pendatang yang sampai sekarang masih menetap di PS. IKP berasal dari Kerinci Hulu, dari desa Koto Payang. Menurut IKP ada banyak orang Koto Payang yang datang ke hilir saat makmurnya PS tahun 80-an itu. Kata IKP, "wiii banyak. Bayangkan sajalah, upok Pen membawa behin itu, ada 21 orang. Itu yang sama jantannya saja. Ini yang orang dari Koto Payang saja. Pada masa itu kan ada kelompok tani, julo-julo namanya. Untuk membeli sapi menjelang hari raya, misalnya. Mencari uang kas. Bahkan abak aku yang sudah tua, dengan berladang pada orang bisa menunjang kehidupan sehari-harinya. Itu berlangsung dari tahun 88 sampai sekitar 95. Kita gempa itukan Oktober 95. gempa itu abak sudah di mudik."

Ayah dari IKP masuk PS tahun 86. "Abak aku itu tahun 86 yah. Tapi dia menetap itu tahun 88. Beliau itu pergi menengok kami. Pergi meninjau kami. Maka

bersejarahlah dengan teman-temannya yang banyak. Dengan naggut ayah awak itu. Sama-sama orang Muhammadiyah kan. Mereka berteman sejak abak aku itu pergi meninjau kami. Mereka masih sehat-sehat semua masa itu. Ngobrol dengan abak aku. Gaek itu dulu di mudik apalah kerjanya. Dia orang tani kan. Lalu hijrah ke hilir bersama dengan mak aku. Keluarga aku selain dari itu banyak yang ikut. Gara-gara menurut ayah, artinya menurut kamilah. Sampai induk tuo aku, adik-adik aku, sepupu aku, kesini. Waktu itu ekonomi Longka masih mewah. Mereka berladang. Berladang ke mamak Daf, ke mamak Sari, ke siapa lagi itu. Pokoknya banyakalah orang Longka tempat sepupu aku berladang. Tetapi yang berhasil itu yang dengan mamak Daf, mamak Sari. Itu banyak sepupu aku yang berhasil disini. Abak berladang ke Haji Imi. Di Sadan. Tapi dia tinggal di dusun, tidak di ladang. Di bawah rumah awak itu. Mulai abak aku disini tetap dia di bawah rumah nanggut, rumah nenek. Tidak ada dia pindah-pindah sampai dia balik mudik sekitar 94."

Kenyataan bawah sejak tahun 88 sampai 95, tujuh tahun, orang tua IKP yang sudah berumur lebin 60

tahun bisa hidup berkecukupan di PS waktu itu berarti memang kehidupan ekonomi orang Longka waktu itu sangat baik. Kata IKP, sama-sama tani, tinggal di mudik dengan tinggal di Longka pada waktu itu, hebat di Longka. ”Tidak ada tandingannya hebatnya Longka. Sedangkana ayahku itu membangun rumah di mudik itu dari kopi itu saja. Padahal kopi itu tidak milik sendiri, awak berladang ke orang, mengambil sperduanya. Contohnya lainnya, induk Haji, Induk Beh itu. Ssampai mamak aku bernama Haji Sadan karean dia berhaji sebagai hasil dari berladang di Sadan itu. Beliau berladang kalau tidak salah ke induk mamak Juhe.”

Mulai pertama orang Koto Payang di Longka itu adalah Induk Beh. Peneliti sendiri ingat-ingat lupa dengan tokoh ini. Yangh peneliti ingat adalah gaek itu tinggal di bawah rumah Buh Wirna. Menurut IKP, di bawah rumah buah Wirna itu tempat beliau terakhir. Banyak tempat tinggal dia itu. Menurut IKP awal mula dia tinggal di Longka itu ada rumah kecil milik mamak Rafai. Itu mungkin sekitar tahun 80-81. Menurut IKP, induk Beh itu ke Longka sejak mereka masih kecil-kecil. Salah satu anak Induk Beh, Maragus, sekolah SD di PS.

Karean itu IKP menyatakan bersyukur dengan PS. Ketika rumah Safrin terbakar yang menewaskan dua anaknya, orang dusun mereka lebih kurang ada orang 50 di Longka. ”Mereka yang menjadi buruh, yang berladang sendiri, ke hilir. Ingat semua aku kan. Kini mereka sudah balik ke mudik semua, balik ke negeri mereka. Orang Koto Payang Cuma aku seorang saja lagi”.

MY yang lama menjadi Kepala Dusun PS njuga meyakini bahwa waktu itu, tahun 80-an, lebih dari 40 orang Koto Payang di PS. Menurut MY, dDi bawah Ibnu Hajar penuh oleh orang Koto Payang, dii bawah rumah yang lain juga. Belum lagi yang tinggal di ladang. Rumah besar di bawah rumah nakek Juhe itu isinya orang Koto Payang juga. Dehetnya juga. Rumah Induk Nggal, rumah Induk Bustami, di bawahnya orang Koto Payang semua itu. Memang banyak orang Koto Payang itu. Tidak salah lagi itu, kata MY.

Bahkan secara umum menurut MY tidak ada rumah kosong di PS pada masa itu. Rumah kosong dikontrak orang semua. Ramai sekali saat itu. Lepau nasi juga banyak di Simpang Tigo. Semua lepau nasi, mulai dari pangkal jembatan samapi di dehet itu. Berjualan

semua disitu. Jualan nasi, dan lainnya. Ramah Simpang Tigo itu, menurut MY, mulai pangkal jembatan sampai di bawah rumah gedang di udiknya itu menjadi tempat orang jualan semua.

BAB III

PULAU SANGKAR ERA1990-AN DAN SESUDAHNYA

A. Melemahnya Adat

Menurut SR, adat kini ini tidak seperti dulu lagi, hukum adat tidak berjalan. Pada hakikatnya adat itu tidak ada lagi sekarang. Pemangkunya tidak ada lagi. Mereka sudah saling pecat memecat. Pada kejadian terakhir ini, BI sebagai Depati Tago rapat di rumah dia lalu melakukan pemecatan. Kata SR, "Masak begitu, rapat di rumah sendiri, awak ikut menyidangkan, awak pula yang ikut berperkara. Waktu itu alim ulamanya Awal. Saat rapat dia tidak hadir. Yang paling aneh Haji Imi. Di pihak sini dia ikut meneken pemecatan, di pihak sana dia juga ikut meneken pemecatan. Dia tidak mengerti, mau bagaimana lagi."

Menurut SR lebih lanjut, saling memecat ini terjadi pada tahun 90-an. Sekitar tahun 98-99 dimulai. Semua roboh. "Yang paling senyap tinggal kami bertiga. Aku tidak serta, orang memecat aku juga tidak ada. Orang berkelahi aku juga tidak ikut. Yang kedua,

Kamal upok Peri sebagai Depati Anum. Ketika orang memecat dia tidak ikut, dia juga tidak kena pecat. Yang ketiga Bastian. Dia orang cerdik, sebagai kepala desa. Dia tidakmengacuhkan urusan orang, yang dia pikirkan adlah urusan dia sendiri. Orang mau memecat, pecatlah, dia diam saja. Maka tidak ada orang yang memecat dia. Waktu orang melakukan pepecatan dia tidak meneken. Begitulah yang terjadi. Kami bertiga tinggal diam."

Pecat memecat ini terjadi antara lain karena persoalan pembagian sawah Sungai Lintah. Bagian sawah untuk anak jantan anak betino di sebelah tepi sedangkan untuk ninik mamak, yang bagus semua. Bagi SR itu tidak adil. Padahal menurut undang-undangnya, menurut hukum adat bersandi syarak syarak bersandi kitabullah, tidak seperti itu. Mestinya yang dijalankan uraian daripada syarak itu adalah *mengukuu adii, mengukoo samao panjang menimbang samo berat memberi samo benyoak matai tungao samao tacicah(?) matai gejoah samao dirapat.*

Pangkal soal selanjutnya juga masih berkaitan dengan persoalan pembagian sawah Sungai Lintah. Menurut SR ikut serta dalam kebulatan tekad 23

Desember 1987 tentang pembagian tanah persawahan Air Lintah itu adalah pemangku adat beserta dengan Camat Kecamatan Perwakilan, LMD, empat Kepala Desa, dan instansi yang terkait. Uang yang dipungut dari rakyat sejumlah masing-maing dua puluh lima ribu kegunaannya adalah untuk sertifikat. Penggunaan uang itulah yang dipertanyakan oleh SR. Kata dia, "kenyataannya yang telah terjadi sama-sama kita tahu."

Selanjutnya sesuai kesepakatan, tanah Sungai Lintah yang dibagikan itu digunakan untuk sawah. Karena sawah itu memang dicetak untuk sawah. Untuk itu menurut SR sanggup orang menebang para, kulit, karena ingin membuat sawah. Tetapi kenyataannya sekarang di sebelah hilir justru orang menanam para, kulit. Jadi sama dengan yang lama.

Menurut SR, kalau diingatkan tentang itu mereka tidak mengacuhkan. Bahkan SR mengalami hal yang lebih pedih lagi. Menurut SR ini kejadian tahun 1988. Orang pemerintah datang berkaitan dengan sawah Sungai Ilntah itu. Kata mereka tanah itu kembali menjadi milik pemerintah kalau sawah itu tidak tergarap. Terpaksalah orang adat yang turun untuk

melaksanakannya dengan cepat. Mau tidak mau, daripada diambil pemerintah. Pada masa itu ketika air sawah dimasukkan, dikeringkan oleh *kantai*. Maklumlah itu suasana berperang, berlago. Padahal kalau dikeringkan air cepat meresap, tanahnya berongga, benih yang baru disebarkan, esok harinya sudah tidak ada lagi. Maka rapatlah mereka pada suatu malam. Peserta rapat menurut SR 40 orang. Termasuk di dalamnya cerdik pandai, alim ulama. Mereka sepakat untuk menunggui tanah sawah TKD Sungai Lintah dengan gotong royong. Siapa yang sanggup menjaga air, diberi upah 150 kaleng padi. Kalau tidak padi, umpama padi. Kebetulan tidak ada yang sanggup pada zaman itu. Cerita SR lebih lanjut, " Maka ditunjuklah aku pada malam itu bersama upok Pindi/Marzuki. Cuma upok Pindi hanya sanggup satu minggu. Tidak sanggup karena kita memasuukan air, kantai yang mengeluarkannya. Itu terjadi saat shalat magrib. Maka tinggallah aku seorang diri. Menjaga air dengan tinggal disitu sekitar empat bulan lamanya, samapi padi keluar. Belum lagi pematang yang dirusak jukut. Itu ratusan, mungkin ribuan pematang. Tanah TKD itukan begitu

luas. Coba bayangkan. Sesudah memasukkan air, semua sawah terisi air, aku sembahyang magrib. Selesai shalat magrib, air sawah itu sudah kering! Pergilah aku memeriksanya ke mudik. Air sudah dibuang ke sungai Membai. Tetapi disitu tidak ada orang. Penyumbat plastik, batang pisang sudah dibongkar orang semuanya. Puntung rokok gudang garam merah itu masih hidup disitu. Dalam gelap itulah aku meperbaiki, memasukkan air."

Menurut SR, sawah itu sampai panen. "Termasuk kami berempat menghalu burungnya: aku, ... , Tamam, Zuarli. Cuma hasilnya tidak terlalu banyak. Tetapi ratusan kaleng juga. Sesuai lah hasilnya." Persoalannya menurut SR adalah upah tukang jaga air itu yang tidak terbit. Padahal mereka para depati itu dapat uang dari CV. "Itu memang pedih dalam pikiran saya. Awak mau itu bukan karena mau tapi karena disuruh orang. Awak selurusnya saja." Begitu cerita SR.

Jadi menurut SR bisa dikatakan adat itu kini sudah runtuh. Karena adat lemah, maka akhlak juga runtuh, agama lemah, pertengkaran dan percekcokan

menjalar dari Haingkat sampai ke Pundok, Sehu. Bahkan menurut SR saat kerja masjid juga seperti itu. Pembangunan masjid Sehu juga miring. Panitia, pegawai masjid Al-Ikhlas, Mujahidin, mengambil kebijaksanaan sendiri kini. Tidak ada pengangkatan imam, khatib. Apa yang ada saja. Padahal seharusnya menurut SR ada pengangkatan. Itu semua terjadi menurut SR karena adat, undang-undang tidak ada, tidak berfungsi lagi.

Dalam masalah runtuhnya adat ini AA nampaknya lebih melihat pada tokoh BI sebagai Depati yang mestinya dituakan. Menurut AA tempat B itu selalu ramai karena orang senang mendengar cerita-ceritanya. Padahal sebenarnya tidak ada yang bisa diikuti dari dia itu. Tinggal ceritanya saja lagi. Dia lihai bercerita sekedar mencari rokok sebungkus. Semestinya menurut AA, BI itu sudah berangsur tua. Kalau sudah berangsur tua mestinya mulai balik kesadaran. Tetapi ini tidak, cerita zaman dulu terus. "Kalau sudah cerita zaman dulu, sampai pagi asal ada rokoknya, bisa tidak tidur.

Haji Uyon, misalnya, tidak sanggup kesana lagi. Setiap awak kesana awak terkena terus, kata Haji Kamal. Mengapa begitu? Belikan rokok sebungkus, katanya. Belum lagi awak bicara, awak sudah disiruhnya membeli rokok, katanya."

Walau demikian menurut AA dalam hal ini masyarakat PS itu baik. Kalau di Kerinci Mudik hal seperti itu sudah berkonflik karenanya. "Dimana meletakkan uang pemangku adat yang sebanyak itu? Puluhan juta. Dia saja yang mengambilnya itu. Itukan memakai tanda tangan dia. Coba periksa kalau tidak. Sudah 70 juta lebih uang itu. Diambil uang itu untuk membeli tanah lapang Desa Baru. Berapa betul itu. Lebih banyak yang diambil dia. Padahal yang berjuang mati-matian itu dulu aku. Yang terpanggil ke kantor gubernur juga aku. BI itu siduruh bicara *haramjih* dia berani. Dikata-katai oleh gubernur kami waktu itu. Ini penghalang pembangunan. Itu di ruang utama kantor gubernur. MY menunduk, TD menunduk, BI tidak berani mau berbunyi. Sebagai apa awak. Yang dikatakan penghalang pembangunan itu orang Longka, kami pemangku adat. Itu waktu orang membuat Sungai

Lintah dulu. Waktu Pahmi kepala desa kita, kepala desa dusun Lukman, kepala desa Dusun baru Mat Rusydi. Mereka mengadukan kami. Aku sudah tiga kali terpanggil. Terpanggilke kantor gubernur, terpanggil ke Kodim. Aku sebagai pemangku adat, pemuka masyarakat, Depati Anum. ....”

BS menjadi Kepada Desa PS pada tahun 1994-1998. Setelah lama hidup di Jambi, ketika mulai menjadi Kepala Desa BS menemukan kenyataan adat yang sudah mulai menururn. Padahal ketika pemilihan mereka itu hebat. Yang suka jadi, tidak jadi. Yang suka tidak jadi, jadi. Kalau tidak dipilih orang, yang suka jadi tidak jadi. Jadi demokrasinya sudah jadi.

Menurut BS, orang adat di dusun itu tidak mentaati adat. Meenurut adat, kalau depati tidak sembahyang, tentu terpecat. Depati berbohong, terpecat. Kenyataannya orang adat yang terpilih ini tidak mau patuh pada hukum adat. Mereka melanggar saja. Menurut BS itu terjadi karena mereka kurang tahu hukum-hukum adat. Sekedar jabatan itu saja. Itulah sebabnya mereka tidak faham mengenai fungsi mereka. Kenyataan ini juga seirama dengan pendapat AD, tokoh

muda PS di Sungai Penuh. Menurut AD generasi muda banyak yang sudah mempunyai kesadaran akan pentingnya adat. Tetapiilmu tentang adat itu tidak ada kini.

Oleh karean itu waktu dia masuk dikumpulkanlah orang adat. ”Pergi aku ke Sungai Penuh pertama kalinya. Dibawa semua orang adat. Mulai hidup kembali adat itu. Depati waktu itu tetap BI sebagai depati Tago nya. Depati itukan sudah terbentuk sebelum itu. Sampai Zeri pun ikut serta. Ada fotonya waktu itu. Membunuh kambing begitu banyak. Depati itulah yang duduk. Tetapi tidak aktif . Selama aku disana adat itu majulah. Pergi ke Sungai Penuh selama aku disitu sudah lima kali. Sebelumnya tidak ada keluar. Jadi sudah ada gairah.”

Cerita BS lebih lanjut, dia berpikir tentang bagaimana mencari biaya untuk orang adat ini. Di tanah Sungai Pagar, bagian dari rtanah ulayat adat, itu ada banyak orang Semerap. Maka BS memanggil orang Semerap itu. Mereka setuju memberi bunga tanah. ”Coba pikir oleh ikao. Kalau ikao berladang pada orang, kulit manis itukan dibagi dua. Ini tidak.

Kita ambil saja upeti sepuluh batang saja setiap tempat." Kemudian sesudah dirintis, diperiksa, menurut BS ada temannya yang curang. Dia berkirim surat begini begitu. Karena tidak mau berkonflik maka BS mengalah. "Sudahlah, daripada kita berkonflik. Aku tidak mencari uang, yang mengerjakan orang adat. Yang memegang uang upeti itu ada orangnya. Bukan aku yang memegangnya. Sudah berkali-kali rapat, lading itu sudah diperiksa semuanya, batas ukurnya. Sudah mau jadi betul itu. Kalau ini besok jadi, puas orang adat mau beli baju, beli apa, terserah. Uang adat itu untuk pengelolanya. Aku tidak serta. Awak sebagai pendobrak saja. Tetapi tidak jadi. Aku dapat surat. Sudahlah, kalau begini. Daripada kita bertengkar sesama kita. Di depan iya, tapi di belakang lain. Itu yang tidak boleh. Istilahnya itu bermuka dua, menikam dalam selimut."

Menurut JN, kondisi terakhir adat di PS sekarang ini adalah diam seribu bahasa. Kalau ada urusan, urus sendiri-sendiri kini. Kelompok ini mecat kelompok itu, kelompok itu memecat kelompok ini. Akhirnya terpecat semua, atau tidak terpecat semua

karena tidak ada yang sah. Banyak pula pemangku adat itu yang menjual tanah adat atas nama pribadi. Tanah-tanah di Kebunbaru, di daerah Pondok. Bagi JN, kondisi adat di PS kini bisa dikatakan chaos dan stagnan. Jadi berjalan apa adanya.

B. Menurunnya Ekonomi

Tetapi ada masanya dimana Pulau Sangkar itu ekonominya mulai menururn. Menurut AA itu terjadi ketika harga kulit mulai murah. Komoditas utama orang PS sejak 1960-an memang adalah kulit manis. Kalau kulit manis itu jatuh maka Longka meredup betul. Menurut T dan J kejatuhan itu tidak tidak hanya untuk PS saja. Seluruh Kerinci ini meredup. Kapan mulai meredup itu? "wah sudah lama kami menanggungya. Ada sepuluh tahun itu. mulai tahun 97.", kata T. "waktu Habibi lengser," jelas P. ."masalah krisis global dulu itu kita juga kena," tambah J.

Menurut JN, kemerosotan besar itu memang karean harga kulit manis dengan kopi. Itu betul-betul mempengaruhi smeuanya. Lama orang Longka itu merana. Ketika era 1960-an sampai 1980-an, kulit

manis harganya 3.000,- kini pun harganya juga 3.000,-. Padahal tiga ribu di tahun itu dulu sama dengan satu mas emas. Banyak orang naik haji. Menurut AA orang pergi ke Mekah cukup dnegan enam batang kulit saja. Kalau kini, sebuah bukit kulitnya maunya.

Bagi HSF, masa paling sulit bagi orang Longka adalah 2001 sampai 2003, meski krisis sudah dimulai sejak 2009. "Sesudah cabe gagal, kami memanen kulit satu bidang di Bedeng Tujuh, untuk pergi ke Mekah. Kulit waktu itu juga tidak menghasilkan uang. Tandanya, setipa kulit yang sampai di bawah rumah langsung habis. Padahal yang bekerja memanen delapan sampai sepuluh orang. Panen itu berlangsung sampai lima bulan. Rumah ini sampai rumah Pinyak penuh oleh jemuran kulit. Padahal kulit yang ditebang bukan kulit kecil tapi umur dua puluhan tahun. Satu batang kulit kadang tidak kuat diangkut oleh satu orang kulitnya. Harganya hanya tiga setengah sampai empat ribu satu kilo. Upah tebang lima ratus sekilo. Tidak cocok. Kinipun panen kulit juga tidak cocok." Demikian cerita HSF.

Karean itu istri HSF menyuruh menjual lading kulit mereka. Masalahnya orang yang mau membeli tentu juga punya perhitungan. Orang mau beli seribu sekilo pada batang. Jadinya tidak cocok, untuk apa dijual. Karean itu keluarga HSF memilih untuk hijrah ke Jambi. Dan menurut istri HSF, "rasanya sudah *payah nak balik Kincai.* Rumah di Jambi juga sudah selesai."

Menurut HSF, ada hal yang tidak sesuai sekarang ini. Nilai uang kini tidak cocok. Harga hasil bumi sekarang ini ribuan, tetapi barang lain yang akan dibeli harganya sepuluh ribuan. Dulu kulit satu kilo bisa dapat satu slop rokok. Kini kulit satu kilo sama dengan setengah bungkus rokok. Menurut HAz, istri HSF itu terjadi sejak tahun 1996. Kulit harga lima ribu satu kilo, rokok Surya (Gudang Garam) seharga lima ratus satu bungkus. Kami pergi ke Mekah waktu itu masih murah, tujuh juta lima ratus. (Sakuyer) Waktu itu kulit seharga tujuh ribu dan Surya seribu. Kini kulit manis berharga tiga setengah ribu, Surya berharga sembilan ribu.

Menurut HSF, ketika kulit macet, kopi macet, maka segala sector kehiduopan ekonomi macet juga. Masalahnya adalah nilai uang itu betul yang tidak ada. Turun. Sementara harga barang yang lain naik. Kalau mau sesuai, kata HSF, adalah bagaimana caranya harga sekilo kulit itu sama dengan satu slop rokok. Satu slop rokok kini harganya sembilan puluh ribu. Seharusnya satu kilo kulit juga sembilan puluh ribu. Barulah sama nilai dan harga dengan dulu. Kini harga tidak banyaklah bedanya dengan dulu. Kulit yang bagus bisa juga sampai lima ribu. Tetapi nilai itu sudah tidak cocok lagi.

Dengan logika seperti itu maka bagi HSF orang PS itu lebih kaya dulu daripada kini. Nilai uang dulu itu lebih tinggi dulu. Kini kita punya padang kulit. Misalnya ada orang yang membeli empat puluh juta. Nilai uang empat puluh juta itu kini untuk apa? Dulu dengan uang 40 juta dapat dua oto baru. Kini dengan 40 juta oto buruk pun tidak dapat. Seburuk buruk oto tidak dapat 40 juta.

C. Mengapa Adat Melemah dan Ekonomi Menurun

Dalam perjalan seajrah adat di PS terjadi berbagai dinamika baik dari sisi nilai-nilai maupun kepemangkuannya. Pada era 1930-an, nilai-nilai Islam Misitk yang mendominasi adat PS mengalami marginalisasi karean hegemoni Islam Syariat yang dibawa oleh para alumni Sumatera Thawalib. Pada dekade 1970-an juag terjadi reposisi yang juga panas karean melibatkan pemerintah daerah. Tetapi meskipun demikian dalam berbagai dinamika itu tetap dalam konteks dimana adat mengalami penguatan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Tetapi dinamika, kalau tidak mengatakan konflik, dalam adat di PS yang terjadi para era 1980-an akhir sampai dewasa ini berbeda dengan dinamika pada dekade tersebut di atasa. Berbagai konflik dan ketegangan yang terjadi baik dalam ranah perubahan noilai-nilai maupun kepemangkuan adat telah menyebabkan terjadinya pelemahan terhdap adat dalam banyak segi kehidupan masyarakat PS.

Konflik demi konflik yang berujung pada melemahnya adat di PS pada dua dekade terakhair ini bisa dilacak sejak tahun 1986. Pada saat baru itu kepemangkuan adat dengan Depati Tagonya A dipecat di Masjid Mujahidin. A ini yang yang kebetulan adalah dukun terkenal memperoleh jabatan Depati Tagonya karena karena ditancapkan oleh Bupati Awal yang menenjadi anak angkatnya. Pengangkatan A menjadi Depati Tago ini yang menyebabkan A. Chatib Yusuf, tokoh terakhir alumni Sumatera Thawalib yang masih hidup mendatangi sang Bupati dan mengatakan, inilah yang namanya adat bersandi dukun dukun bersandi setan.

Maka terbentuklan kabinet baru. Sesungguhnya kabinet ini adalah kabinet yang sangat ideal karean terisir dari tokoh-tokoh terbaik pada masanya. MY mengatakan bahwa cabinet itu. Ideal betul itu. Tetapi kemudian kabinet ini mulai retak ketika menghadapi masalah pembagian sawah di Sungai Lintah. Berkaitan dengan hal ini MY bercerita, " Pemerataan tidak ada. Itulah aku mulai tidak setuju. BI itu tadi. Uang dipungutnya…. Dia sedniri saja, tapa ada hasil musyawarah. Depati nan Enam tidak ada **tidak pernah diajaknya.** Apa kata dia

saja. Mestinya dimuasyawarahkan dulu apa-apanya. Dirundingkan dulu, msusyawarah dulu kan. Sewenang-wenang saja. Mulailah retak. Pembagian begitu pula. Sebagaian ada sebagian tidak. Yang orang dia yang ninik mamak rakus-rakus semua. Tukang membaginya ini hah. Itulah mulainya retak..... Kini tidak ada lagi teman dia. J temannya. Dulu kan seperti Haji I, Haji U, dan lain-lain. Kini tidak ada lagi...."

Infroman yang lain, SR, emlihat penyebab melemahnya adat ini adalah karena orang berlomba-lomba mengejar dunia.. Orang berebut uang, TKD. Ekonomi itulah pokok soalnya.

Sementara itu, menurut JN menururnya wibawa adat, saling pecat memecat antar pemangku adat, penjualan aset adat , dan sebagainya itu terakit dengan dua hal. **Pertama,** faktor ekonomilah yang membuat adat itu merosot. Bagi JN, dari pada duduk-duduk rapat di dalam adat, cerita-cerita adat, orang merasa lebih baik ke ladang. Lebih baik pergi ngupan. Pada masa dulu mereka tidak memikirkan itu. Biaya hidup per minggu, jmisalnya, bisa dicukupi hanya dari dahan kulit manisn. Katanaknlah adat gotongroyong, misalnya. Itu dulu

mudah betul. Kini mana orang mau bergotong royong. Bekerja di ladang teman harus dibayar. Semuanya dengna bayaran.

Dalam kasus gotong royong in peneliti mengamati langsung ketika masyarakat akan gotong royong untuk mau menebet air Sawah Panjang. Gotong royonhg ini akhirnya gagal karena yang berangkat hanya tiga orang. Menrutu JN, daripada pergi gotong royong orang lebih enak pergi ngupan memetik cabe. Dapat oleh mereak 20 ribu untuk betina dan 30 ribu untuk yang jantan. Bisa mereka membeli beras untuk anak mereka menjelang petang hari nanti. Jadi menurut JN adat itu sangat terakit dengan faktor ekonomi. Bagaimana mau meneuhi unsur-unsur adat. Mau beralek, sekian biayanya, mau menjadi depati harus menyembelih kerbau. Mau mengembangkan adat, misalnya dalam konteks israk mikraj, harus melemang. Dairmana dapat uang untuk melemang? Beli pulut, kelapa, segala macamnya. Meninggalkan kerja. Nah, begitu kata JN.

Selanjutnya menurut JN, adat itu merosot karena pemangku-pemangku adat, termasuk masyarakat itu sendiri, tidak faham agama. Padahal adat bersandi

syarak, syarak bersandi kitabullah. Yang pemangku adat itu hanya ada alur saja. Alur keturunan. Patutnya tidak. Patutnya itu dari sisi agama. Itu yang mereka tidak faham. Kalau cerita adatnya faham. Sisi agamanya mereak tidak mengerti. Bagaimana mereka menjalankan syariat? Kan *syariat mangato adat mamakai*. ”Apa kata syariat mereka tidak faham. Apalagi apa kata kitabullah, sama sekali tidak faham. Bagaimana adat mau jalan kalau kitabullah tidaka faham, syariat tidak faham? Adat itu lepas dari pusat jalonya ini. Dari selembar benang merah keagamaannnya itu lepas. Yang masih ada tinggal pemangku-pemangku yang hanya bisa bercerita tentang adat. Ada yang mampu sedikit masialnya mengait-ngaitkan dengan agama, itu ditentang oleh orang yang tidak faham agama.” Demikian menurut JN.

Maka menurut JN ada yang mungkin memanfaatkan adat untuk kepentnigan pribadi. Pada ujungnya orang berebut nuntuk menjadi pemangku adat itu untuk mencari nama. Untuk mencari kuasa di dalam kelompok masing-masing dan dalam masyarakat luas Pulau Sangkar. Bagi orang-orang Sungai Penuh, kata JN, mereak perlu gelar adat karena kalau orang punya gelar

adat berarti pengikut di belakangnya itu banyak. Karena itu prang sanggup menyembelih kambing sendiri, membuat blek sendiri, mengangkat diri sendiri demi gelar adat. Padahal mereka mengambil gelar itu tidak melalui prosedur adat.

Kemudian, bagi JN, adat atau keberagamaan dalam masyarakat itu merosot karena p**anutan dalam masyarakat dari sisi keberagamaan itu hampir tidak ada.** Model kami yang katakanlah tamat dari Thawalib, tamat dari IAIN, S2 IAIN, tidak tingal di kampung, kata JN. . Ulama-ulama panutan yanng tua-tua itu pada almarhum. Pengganti mereak iniadalah orang-orang kampung yang punya minat ke bidang agama tetapi tidak pernah dapat sekolah agama. Barulah kemudian kembali rombongan Hasyimi, Haidi, Nasmawi. Barulah itu muncul lagi. Artinya mereka adalah pemimpin agama yang ada latar belakang agamanya. Misalnya yang ceramah itu adalah roimbongan Kafrawi, Taufik. Sebelumnya maktuo Harissa, termasuk mak Taher. Padahal ketika generasi alumni Thawalib awal dulu mereka ini kan lapis ke sekian. Tetapi karena beliau-beliau ini meninggal,

muncullah generasi ini. “Sesudah nunggoh Haji Abbas meninggal, makngah Haji Zainuddin meninggal, upk Kiar Yahya meninggal, upok Sila meninggal, Haji Musa meninggal, yang tua-tua itu meninggal, muncullah rombongan poktuo Harissa, Mat Taher, Tabrani Daud. Mereka ini adalah orang-orang yang latar belakangnya adalah pendidikan umum tetapi mempunyai minat keagamaan dengan membaca. Mereka itulah yang menuntun masyarakat. Dalam pandangan masyarakat luas, mereka ini walaupun bisa ceramah tetapi orang menganggap tidak mumpuni. Latar belkakangnya tidak ada.

Dalam konteks in bisa difahami epndapat infroman lainnya HC yang emngatakan bahwa kelompok wahabi n itu gagal mendidik kader. Kelompok Wahabi yang dimaksud HC adalah para alumni Thawalib Padang Panjang yang mendominasi kehidupan adat PS sejak era 1930-an sampai 1980an. Bagi HC melemahnya dominasi adat yang juga berarti melemahnya dominasi Islam Syariat, itu karena kaum Wahabi hanyut dengan dinamika kewahabian mereka sendiri. Mereka sangat lemah dari segi ekonomi. Mereka dulu itu menghabiskan

harta orang tua mereka. ”Mereka menikmati kekayaan orang tua mereka. Wahabi terlena degnan ilmu yang dimiliki. Merasa mereka yang paling hebat, yang paling top. Rata-rata ekonomi mereka lemah. Siapa kaum wahabi yang ekonominya kuat? Ekstrim aku mengklaim. Kita ini terselamatkan oleh zaman. Begitu beliau ini habis, apa kata orang dusun? Tidak ada tukang pekiknya lagi kami ini, kata mereka. Ekonomi hancur, tukang pekik tidak ada, maka bercampur aduklah. Satu-satunya tukang pekik kini adalah anak mantaan suhu. Anakanak para wahabi itu tadi entah kemana perginya”

Pada kenyataannya yang dipersiapkan untuk desa, gagap. Tidak berani bicara. N*gehat doak mutuih makaan doak abih.* Sidang ninik mamak, depati mestinya yang ngehat putuih makan abih. Ini tidak ada. Jadi orang dusun kehilangan pedoman.

Melemahnya adat di PS pada era 80-an akhir dan awal 90-an segera dikuti oleh menurunnya kehidupan ekonomi orang PS, terutama pada akhir 1990-an. Menurut SM, ketika terjadi krisis moneter tahun 97 kita di Kerinci tidak kena. Masih cerah. Bahkan kata KZ, era

Kabinet Habibi kita masih cerah. Menurut AZ tahun 97 itu mulainya harga kulit murah. Kalau kopi masih bagus.

Menurut KZ, hancurnya betul itu pada masa Gus Dur dan Megawati. SM mengiyakan pernyataan KZ itu. Menurut SM lebih lanjut, “Zaman Habibi dan sebelumnya ekonomi kita bagus. Sehabis zaman itulah barang kita jatuh, barang orang melonjak. Mungkin itu sebagai tanda bahwa kepercayaan dari luar negeri makin berkurang pada zaman Gus Dur dibanding zaman Habibi. Sebagai bukti adalah harga oto. Oto yang pada zaman Habibi harganya enam puluhan melonjak menjadi seratus. Itu untuk semua oto. Asal barang produk luar harganya melonjak. Mungkin penilaian orang terhadp uang kita itu rendah.”

Menurut J, puncak krisis ekonomi PS sekitar tahun dua ribu. Ini disetujui oleh T dan PA. ”Sampai besan aku ini lari ke Muko-muko. Dia kan berladang di ladang aku di dehet itu. Dengan harapan kawa ada harganya. Ternyata harga kawa 2.500. Karena itu iya lari, pindah mereka. Laki Kuli. Miskin nama dia” kata PA. Tahun 2000 sampai 2002 orang PS kepayahan betul. Menurut P itu dumulai sejak 97. Saat krisis ekonomi.

Tetapi kini mulai lagi meningkat. Dengan menanam cabe itu. (T) kalau kini, dibawah Kayu Aro iya dusun kita. Orfang Lempo sudah pandai meniru. Mereka menanam tomat juga. Tapi kalau tomat disini saja nakhang membelinya. Ujang. Selain daripada kol. (J) wii Kayu Cingkuk itu kol bagus sekali. (T) iya, ladang kulit di kanan kirinya. Orang Koto Lanang yang punya. Upok Che dulu bagus juga kolnya disini. Mereka main semprot. (J) Ngaintah aitu juga bagus kolnya.

Sebenarnya ketika harga komoditas kulit menururn orang PS masih makmur juga. Terus berlanjut. Ketika kopi sudah turun pula maka orang betul-betul kepayahan. . Kata P, kopi itu ada naik sebentar zaman Habibi. Pada saat kopi naik maka naik pula taraf ekonomi rakyat. Sesudah itu kopi turun pula. Maka masyarakat beralih mulai ke tanaman muda. Sesudah tanama muda itu berhasil baru mulai ada baik kehidupan ekonomi.

Tetapi kata T itu khusus Pulau Sangkar. Negeri lain sekitar PS penduduknya banyak yang lari ke Malaysia. Dari sisi perbandingan penduduk, dusun kita yang paling sedikit yang pergi ke Malaysia. Negeri orang

sudah separuh. Kata J, orang Lempo itu yang paling banyak ke Malaysia. Mereka yang dulu berladang sudah lari semua. Di daerah hilir ini sudah lengang.

Namun demikian, menurut T ekonomi orang awam, lebih susah ekonomi orang Lempo daripada Longka sampai kini. ”Kita punya kesempatan karena menanam cabe rawit dan cabe gih saat mahal. Makmur juga kita selama beberapa tahun karenanya. Sawah banyak yang tertinggal karenanya. Lebih baik dengan cabe gih, 30 ribu sehari. Orang ada semua membuatnya, sedikit-sedikit. Datang pula buruh dari Poandok, Batang Merangin, Kebun Baru. Bahkan kini juga maih banyak buruh dari Pematang Lingkung. Pagi hari dijemput oleh nakhang dengan oto....”

Menurut JN, kemerosotan besar dalam kehidupan ekonomi PS itu memang karean menurunnya harga kulit manis dengan kopi. Itu betul-betul mempengaruhi semuanya. Lama orang Longka itu merana. RY juga mengatakan bahwa harga kulit yang seperti itu tadi, langsung berpengaruh pada seluruh kehidupan di PS. Bahkan menurut RY kehidupan di Kerinci ini terpengaruh seluruhnya. Kalau di Kerinci ini

mahal kulit manis, mahal kopi, toko-toko di pasar ini cerah semua. Karean kulit manis itu banyak atau sedikit ada orang memilikinya.

D. Dampak Melemahnya Adat dan Menurunnya Ekonomi

Melemahnya adat dan menurunnya kehidupan sosial ekonomi di PS segera berdampak pada berbagai aspekj kehidupan. Dampak **pertama** adalah hancurnya akhlak, agama mundur. SR mengajukan bukti dalam hal ini. "Coba lihat sekarang. Main (kartu di lepau) dengan bisen (ipar), omongan sembarangan saja, bersama di lepau. Lihatlah di Sampang Tigo. Yang bermain itu ada yang sudah bercucu. Ada yang melompat dari atas jembatan bagi siapa yang kalah main. Itu kan berati akhlak sudah lemah betul. Apalagi yang di luar itu, merajalela pula. Minuman keras, hisap ini hisap itu. Kalau dulu mana ada seperti itu. Kalau terjadi, pasti dihutang (secara adat)." Demikian kata SR.

Kedua, secara ekonomi kehidupan sehari-hari menjadi lebih susah**.** HRz mengatakan kalau dulu itu

sesusah-susahnya orang PS kalau soal makan itu tidak masalah betul. Sekarang soal makan sudah susah. Yang dibeli mahal, kebutuhan meiungkat penghasilan rendah. Kalau dulu di tepi air pun mudah mencari ikan untuk mencarai sambal. Cerita HRz, Tahun 60-an, 65 ke atas, sampai tahun 75, bisa kalau awak tidak punya sambal di rumah, kukur saja kelapanya. Pergi memancing sebenatar, pasti membawa ikan pulang. Bisa dipastikan, agak takabur awak jadinya. Kalau kini, tidak bisa. Mudah mendapat ikan waktu itu. Apalagi kalau petang hari. Memancing di atas jembatan. Penontonnya banyak, ikannya juga banyak. Awak melihat ke bawah, ikan medik sebesar-besar ini berkilat di bawah itu. Kini tidak ada lagi itu. Demikian cerita HRz.

Ketiga, secara demografis. Menurut J, setelah datang krisis ekonomi, maka baliklah ke negeri mereka para pendatang tadi itu. Bahkan orang PS mulai banyak yang keluar pula. Mereka pergi ke Batam, Malysia, Sungai Bahar. Kemana-mana. Jadi anak upan disitu, kata J. Posisi orang itu dulu sudah diambil pula oleh orang kita, tambah P. Dulu yang ngupan menebas di sawah dan ladang kita adalah orang lain, kini orang kita yang

mengupan, jelas J. Mulailah hari gelap menjadi, sambung T. Hahaha itu dia, tutup P.

Keempat, di dalam negeri PS sendiri terjadi perubahan profesi. Orang-orang yang tadinya menjadi induk semang sebagian daria mereka mulai menjadi anak upan. Akhirnya munculllah kelompok-kelompok ngupan. Menurut JN, ada grup-grup orang sepuluh yang berprofesi ngupan. Mereka ini nanti dibayar menjelang puasa. Ini yang bapak-bapak. Istri JN, I, menambahkan, induk-induk ada juga. Pada waktu itu, kata JN, mereka rebutan, "tolong bawa kami, tolong bawa kami. Itulah yang namanya julo-julo, ancao julo-julo. Ini adalah bagian dari krisis. Mereka dibayar menjelang puasa. Katakanlah dua-tiga hari mereka bekerja di ladang masing-masing, yang tiga hari selebihnya mereka ngupan di kebun orang lain. Menurut JN, kelompok-kelompok ini sekian tahun bertahan.

Kelima, lambatnya pertumbuhan rumah baru. Dulu, kalau ada orang kawin, setahun sesudah itu sudah bisa mereka mendirikan rumah sendiri. Kini susah. Lama baru bisa. Karena itu banyak keluarga muda yang balik ke rumah nenek mereka. Menunggui rumah kuno.

Meneurut Hrz kini banyak yang seperti itu. Mereka mau berladang tidak ada tanahnya lagi. Tanah sudah dijual. Mungkin mereka bisa untuk makan dengan gaji harian, ngupan, tetapi untuk membuat rumah tidak bisa.

Kini rumah yang ayah di hilir lambat pertumbuhannya, jelas HRz. Bahkan rumah-rumah yang dulu dihuni oleh mendah, kini awaki yang menungguinya, jelas HRz.

Keenam, menurunnya idealisme dalam berpolitik. Pada apemilu 1977 dan 1982, banyak orang PS yang berani mengambil resiko dikejar-kejar aparat karena memilih partai berdasarkan pertimbangan agama. Tetapi pada dekade terakhir ini pertimbangan orang PS memasuki arena politik praktis tidak lagi kartena idealisme tetapi lebih karena pertimbangan ekonomi. HD dengan tegas mengatakan bahwa kini orang masuk itu untuk mencari lokak (peluang bisnis). Baik itu di pusat maupun di daerah, itu karena ada yang dikejar yaitu ekonomi. Macam pemilu kemaren ini. Sanggup menghabiskan uang ratusan juta untuk tingkat dua, kabupaten. Sanggup menghabiskan uang ratusan juta untuk Jambi. Tentu saja dapat. Mereka orang kampung,

orang bodoh. Beri uang 50 ribu, tentu dicoblosnya awak. Kalau masing-masing 50 ribu, untuk orang seribu berarti 50 juta. HD lalu bercerita tentang anaknya. HP. Cerita beliau, seperti HP dulu kan. Maaf bicaralah. Kami di rumah ini, bapak aku dulu itu pengurus Muhammadiyah. Bapak aku itu bendahara Muhammadiyah pada zaman Belanda di PS. Maka pikir kami kan dia juga seperti itu juga.

Orang sebelah HM, menantu aku juga begitu. Ayahnya, HI, itu juga orang Muhammadiyah. Dia dulu itu partainya PAN. Lalu jiwanya jiwa PAN tapi masuk partai lain. HM itu tadi, kalau di PAN maka masih ada orang yang lebih kuat dari dia. Masuklah dia ke partai PKB. Di PKB bisa dia menjadi orang nomor satu. Kan bukan ide (idelaisme?) itu. Maka dibuatnyalah kantor disini. Kantor PKB. Sedangkan kami yang di rumah ini orang PAN, orang Muhammadiyah. Tapi kantor PKB itu dibuat. Kalau tidak salah ada orang kita dari Pondoki Tinggi, teman aku betul itu. Dia berkata, Wah, apa kayao sudah ini pula. Itu kita biasa saja, yang ide ini tetap lain, itu budak mencari lokak saja, kata aku. Demikian cerita HD.

Bentuk lain yang lebih drastis dari menurunnya idelisme berpolitik ini adalah dukungan yang diberikan oleh sebagai orang PS kepada Silaloho. Kata T, " Silaloho itu pasti dia itu Kristen. Dia itu calon orang Batak, Ronal Silaloho. Pekerjaan dia itu rentenir, sudah puluhan tahun. Kini sudah masuk tangsi. Dulu di Ngamnaoh, tapi dia berladang di Muara Emat. Orang Longka saja yang tidak termakan oleh dia. Ada rumah orang yang disitanya, ada lepau nasi, disitanya karena tidak membayar. Itu dia caleg dari partai Barisan Nasional. Dia caleg nomor satu di dapil ini. Di Pulau Tengah itu banyak pendukungnya. Dia membelikan pukat satu set, sepuluh untuk nelayan. Itu ini. Duit dia banyak..." Tetapi Silaloho ternyata banyak yang mendukungnya. Cerita T lebih lanjut, "itulah krisisnya orang Islam. Awak ini tidak masalah agama, kata si Zal Tutong. Awak masalah partai. Partai tidak masalah agama, katanya. Orangnya memang Kristen, katanya. Awak tidak mendukung agamanya, katanya. Uang dia tidak haram, tapi agama dia memang haram...".

Ketujuh, berkembangnya perdukunan. Kata P, " kadang-kadang aku agak malu saat ke kantor. Ada

orang bicara, aku kerap pergi ke Longka. Kemana? Kataku. Ke rumah dukun si anu, katanya, siapa yang hebat dukun kayao Longka itu? Kataku, kami di Longka itu tidak terhitung jumlah dukun itu. Dukun beranak juga ada disitu, kataku. Tidak itu maskdu kau, katanya. Heheheh." Tmbah T, "kalau aku ditanyai orang maka aku luruskan saja. Bagaimana dukun Longka, tanya orang. Kataku, Longka banyak dukun. Kalau yang hebat aku tidak tahu, kataku. Yang pasti hebat itu Tuhan, kataku. Cuma kalau ikao mau cari dukun yang mana. Cik Itam, kakaknya Ujang, dukun tino Rayun, Sadin? Terserah ke ikao, kataku.

Dalam hal perdukuynan ini P punya epndapat lain. Menurut P, " kita di Longka kini yang menjadi dukun tidak banyak. Yang banyak menurut penglihatan aku adalah tukang sulap. Hahaha." J menegaskan, "ya yang banyak tukang sulap." Mengutip kata-kata seorang dukun di PS, T mengatakan, "itukan karena saking percayanya orang. Dukun itu harus pandai ngobrol, harus pandai berbohong. Itu saja lebihnya dukun itu." HD yang sudah lama tinggal di Sungai Penuh juga punya pendapat yang senada. "Kalau dukun itu pembohong

semua biasanya. Tidak ada yang tidak bohong." HD l;alu bercerita tentang seorang dukuyn yang bernama Mat D. Menurut ceritanya di Semurup, di sana sini, ada saja dia mengobati orang. Pada suatu hari, datang ke rumah ini Haji Taufik, anak Agus Salim. Dia habis operasi amandel. Hilang suaranya. Mengapa tidak ada suaranya, kata Mat D itu. Di pegangnya. Nah, karena iblis ini, katanya. Tiga puluh hari, katanya. Jadia dia mengobatinya selama 30 hari. Selesai itu, tidak ada juga suaranya. Hehehe. Selama tiga puluh hari itu datang dia tiap hari mengulangi pengobatan kesana itu. Makan di rumah itu, katanya. Bergaji dia 30 hari. Demikian cerita HD

Tetapi menariknya, meski menganggap dukun itu banyak bohongnya, HD mengaku dukun itu ada juga gunanya bagi dia. Salah satu dukun besar di PS adalah dukun A. "Dia itu ada gunanya bagi aku. Waktu itu bupati disini, bupati Awal, dia juga dukunnya.. Waktu itukan aku punya CV. Saat itu orang mau membangun pasar. Di Sulak, Hiang, Batang Merangin, Jujun, masing-masing satu. Apa akal ini? Awak berhadapan dengan orang. Mereka banyak ininya (uang) kan. Tunggulah, kata aku dalam hati. Pergilah aku ke hilir. Aku ke rumah

A itu. Terlihat oleh Busna di mudiknya itu kan. Mungkin disangkanya aku ngapain. Apa kakak ini sudah anu pula, mungkin katanya. Hehehe. Mamak, kataku pada A. CV aku ini, kataku, proyek banyak keluar kini. CV apa, katanya. Hiang ada pasar, kataku. Batang Merangin ada juga, Sulak, Jujun, ada juga, kataku. Tolong aku satu, kataku. Ha aman saja kau itu, katanya. Tidak sampai seminggu sesudah itu, tentu ada pula dia (bupati Awal) kesitu pula mungkin yah. Mana yang kau senangi, katanya pada aku. Nah, mana yang kau senangi yang dikatakannya kepada awak lagi. Aku pikir, kalau Batang Merangin jauh betul. Hiang sajalah, kataku. Dapatlah oleh aku Hiang itu. Aku yang membangun pasar Hiang itu. Itu manfaatnya oleh aku dukun itu. Hehehe.....” Demikian cerita HD.

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pertama, Pulau Sangkar jauh sebelum Indonesia merdeka merupakan ibukota kerajaan federatif Pamuncak nan Tigo Kaum. Setelah kerajaan ini redup, Pulau Sangkar menjadi bagian dari kerajaan Depati Empat Alam Kerinci. Sebagaimana pada zaman dua kerajaan itu, pada periode kemerdekaan pun adat sangat fungsional dalam masyarakat Pulau Sangkar.

Kedua, berbagai konflik internal pernah terjadi dalam komunitas adat Pulau Sangkar sebelumnya tetapi berujung pada makin menguatnya adat. Tetapi sejak dekade 1980-an konflik yang berlarut membuat adat mengalami marginalisasi, sampai dewasa ini. Konflik pada dua dekade terakhir ini terjadi karena: pertama, pemangku adat disusun hanya berdasar alo (alur, ada garis keturunan). Aspek patut (mengerti tentang adat yang berintikan syarak atau agama, karena adat bersandi syarak dan syarak bersendi kitabullah) tidak terpenuhi. Kedua, krisis ekonomi. Menurunnya kehidupan sosial

ekonomi membuat orang Pulau Sangkar terjebak oleh urusan pemenuhan kebutuhan dasar, bahkan dalam rangka ini dan dalam batas tertentu terjadi komodifikasi terhadap adat.

Ketiga, Menurunnya kehidupan sosial ekonomi di Pulau Sangkar terjadi sejak akhir 1990-an. Ketika krisis moneter 1997, orang Pulau Sangkar tidak merasakan dampaknya. Tetapi sejak 1999 ketika harga kulit manis dan kopi tetap bertahan sebagaimana harga pada tahun 1960-an, sementara berbagai harga kebutuhan meningkat drastis, menyebabkan orang Pulau Sangkar kehilangan daya beli. Maka banyak orang Pulau Sangkar yang tadinya menjadia induk semang kini terpaksa menjadi anak upan. Sementara itu para pendatang dari berbagai penjuru meinggalkan Pulau Sangkar. Bahkan anak negeri sendiri pun meninggalkan Pulau Sangkar mencari kehidupan yang lebih baik di berbagai penjuru di luar Pulau Sangkar.

B. Saran

Faktor utama menurunnya kehidupan perekonomian Pulau Sangkar adalah bertahannya harga

komoditas utama pada harga yang relatif sama dengan periode tiga puluh tahun yang lalu. Ketika dalam rentang waktu itu berbagai harga kebutuhan sudah mengalami peningkatan berlipat-lipat sementara harga komoditas andalan yang dihasilkan tetap stabil, maka terjadi penurunan daya beli masyarakat Pulau Sangkar.

Pada sisi lain krisis ekonomi ini telah pula didahului oleh krisis adat yang selama ini banyak menopaang kehidupan sosial, termasuk ekonomi, masyarakat Pulau Sangkar. Krisis ini mengakibatkan berbagai sumber daya ekonomi yang sangat potensial yang dimiliki bersama oleh masyarakat, antara lain dalam bentuk tanah ulayat, tidak termanfaatkan dengan baik.

Sebenarnya masyarakat sudah jenuh dengan berbagai konflik yang melumpuhkan adat ini. Mereka sangat berharap adat bisa lebih fungsional kembali sebagaimana di masa lalu karena di samping melahirkan tertib sosial juga penguatan ekonomi. Tetapi kesadaran ini tidak bisa segera direalisakan dalam bentuk penguatan kelembagaan karena ketiadaan tokoh yang memiliki *alo dan patut.* Kondisi ini diperparah oleh mulai hilangnya

tradisi lisan yang selama ini menyangga kelestarian berbagai kekayaan intelektual adat itu.

Oleh karena itu dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat Pulau Sangkar sangat relevan untuk melakukan penguatan terhadap adat. Dan salah satau langkah awal yang sangat mendesak untuk dilakukan adalah menggali, merekam, dan merumuskan kembali kekayaan intelektual adat yang masih tersisa untuk kemudian diterbitka dalam bentuk buku adat, sehingga bisa diakses oleh seluruh lapisan masyarakat Pulau Sangkar.

DAFTAR PUSTAKA

Antara News, 21/12/07 20:21.

Bowen, John R, 2000, "**Consensus and suspicion: Judicial reasoning and social change in an Indonesian society 1960-1994."**

Claire Mitchell, 2005, "Behind the ethnic marker: religion and social identification in Northern Ireland". FindArticles > Sociology of Religion > Spring, 2005 > Article > Print friendly.

Doyle Paul Johson, 1990, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Goldthorpe, J.E., 1992, *Sosiologi Dunia Ketiga Kesenjangan dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gusti Asnan, **Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat Tahun 1950-an**, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Hamka, **Ayahku,** Jakarta: Umminda, 1982.

Hargrove, Barbra, et.al., **Religion and the Changing Role of Women** (The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, Vol. 480, No. 1, 117-131 (1985) © 1985 American Academy of Political & Social Science).

Ian Robertson, **Sociology,** New York: Warth Publications, 1983.

Juhaya S. Praja, 1995, *Model Tasawuf Menurut Syari'ah*, Tasikmalaya: Latifah Press.

Jill E. Fuller dan Burke D. Grandjean**, "Economy and Religion in the Neolithic Revolution: Material Surplus and the Proto-Religious Ethic",** Cross-Cultural Research, Vol. 35 No. 4, November 2001 370-399 © 2001 Sage Publications **© 2001 SAGE Publications.** Downloaded from http://ccr.sagepub.com by mahli zainuddin on November 20, 2007 .

Mark Tessler, 2002, DO ISLAMIC ORIENTATIONS INFLUENCE ATTITUDES TOWARD DEMOCRACY IN THE ARAB WORLD? EVIDENCE FROM EGYPT, JORDAN, MOROCCO, AND ALGERIA. *© 2002 SAGE Publications. All rights reserved. Not for commercial use or unauthorized distribution. Downloaded from http://cos.sagepub.com by mahli zainuddin on November 20, 2007.*

Martin van Bruinessen, **Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia**, Bandung: Mizan, 1992, hal. 128.

Max Weber, "Sekte-sekte Protestan dan Semangat Kapitalisme," dalam Taufik Abdullah (ed.), 1993, *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES.

Mulyadi Kartanegara, 2006, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga.

PETER SCHARFF SMITH*, Rationality and religion in the rise of the modern penitentiaryUniversity of Cambridge and the Danish Institute for Human Rights, Copenhagen Copyright*, © SAGE Publications London, Thousand Oaks, CA and New Delhi www.sagepublications.com 1462-4745; Vol 6(2).

Peterson, Anna L., et.al. (eds), "**Christianity, Social Change, and Globalization in the Americas** "- Book Review by Kathleen Garces-Foley. FindArticles > Sociology of Religion > Fall, 2003 > Article > Print friendly.

Pollack, Detlef, "**The change in religion and church in Eastern Germany after 1989: a research note." www.findarticle.com.** FindArticles > Sociology of Religion > Fall, 2002 > Article > Print friendly

Thomas J. Csordas, 2007, *Global religion and the re-enchantment of the world The case of the Catholic Charismatic Renewal,* University of California, San Diego. © 2007 SAGE Publications. All rights reserved. Not for commercial use or unauthorized distribution. Downloaded from by mahli zainuddin on November 27, 2007 http://ant.sagepub.com

Paul Atkinson dan Martyn Hammersley, 1994, *Ethnography and Participant Observation*, dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Sage Publications, London.

Paul B. Horton & Chester L. Hunt, 1984, *Sosiologi Jilid I,* Jakarta: Erlangga.

Roger Sansi Roca, ‘ Dinheiro Vivo’ Money and Religion in Brazil (Article Vol 27(3) 319–339 [DOI:10.1177/0308275X07080360] Copyright 2007 © SAGE Publications (London, Los Angeles, New Delhi and Singapore) www.sagepublications.com © 2007 SAGE Publications. All rights reserved. Not for commercial use or unauthorized distribution. Downloaded from http://coa.sagepub.com by mahli zainuddin on November 27, 2007)

Sabrina P. Ramet , “**Nihil Obstat: Religion, Politics, and Social Change in East-Central Europe and Russia,”** By. Duke University Press. Book Review by Thomas Albert Howard, FindArticles > Christian Century > Jan 20, 1999 > Article > Print friendly.

Sanapiah Faisal, 2000, *Metodologi Penelitian Sosial,* Jakarta: Rajawalipers.

Simuh, 1995, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya.

Smilde , David A., "**Letting God govern": supernatural agency in the Venezuelan Pentecostal approach to social change**. FindArticles > Sociology of Religion > Fall, 1998 > Article > Print friendly.

Thomas J. Csordas, **“Global religion and the re-enchantment of the world The case of the Catholic Charismatic Renewal”,** University of California, San Diego. © 2007 SAGE Publications. All rights reserved. Not for commercial use or unauthorized distribution. Downloaded from by mahli zainuddin on November 27, 2007 http://ant.sagepub.com

Tony Watling, 2002. **'Leadership' or 'dialogue'? Women, authority and religious change in a Netherlands community.”**

Yemelianova**,,** Galina M., “**Kinship, ethnicity and religion in post-Communist societies Russia’s autonomous republic of Kabardino-Balkariya**.” Ethnicities, Vol. 5, No. 1, 51-82 (2005) DOI: 10.1177/1468796805049926 © 2005 SAGE Publications